

PENGEMBANGAN

**KURIKULUM
MERDEKA**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGEMBANGAN

KURIKULUM
MERDEKA

Khoirurrijal | Fadriati | Sofia | Anisa Dwi Makrufi | Sunaryo Gandi
Abdul Muin | Tajeri | Ali Fakhrudin | Hamdani | Suprapno



PENGEMBANGANN KURIKULUM MERDEKA

**Penulis : Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri,
Ali Fakhrudin, Hamdani, Suprapno**

ISBN : 978-623-329-906-0

Copyright © Agustus 2022

Ukuran: 15,5 cm X 23 cm; hlm.: x + 122

Penyelaras aksara: Zulya Rachma Bahar

Desainer sampul : Rosyiful Aqli

Penata isi : Rosyiful Aqli

Cetakan I: Agustus 2022

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa, berkat anugerah yang diberikan sehingga buku berjudul “Pengembangan Kurikulum Merdeka” ini terselesaikan. Buku ini merupakan kompilasi tulisan dari beberapa akademisi. Tujuan dari penulisan buku ini ialah untuk membantu pembaca dalam memahami Kurikulum Merdeka.

Dalam pendidikan, kurikulum menjadi salah satu komponen terpenting. Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan.

Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Pengembangan kurikulum yang terkini adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Sesuai dengan penjelasan singkat di atas, pembahasan dalam buku ini akan membahas tuntas tentang pengembangan Kurikulum Merdeka. Buku ini diharapkan dapat membantu pelajar, pendidik, ataupun praktisi lainnya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR ISI

Prakata — v
Daftar Isi — vii

BAB 1

URGENSI PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

REVISI KE KURIKULUM MERDEKA — 1

Pengertian Kurikulum — 1

Kurikulum 2013 Revisi — 4

Kurikulum Merdeka — 6

Urgensi Pengembangan Kurikulum — 8

Pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka — 11

BAB 2

KONSEP DASAR PENGEMBANGAN

KURIKULUM MERDEKA — 15

Pengertian Kurikulum Merdeka — 15

Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka — 19

Tujuan Kurikulum Merdeka — 20

Kelebihan Kurikulum Merdeka — 20

Implementasi Kurikulum Merdeka — 21

Problematika Kurikulum Merdeka Belajar — 23



BAB 3

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA – 25

Pentingnya Kurikulum – 25

Kurikulum Merdeka – 27

Landasan Pengembangan Kurikulum – 28

BAB 4

PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA – 35

Pengertian Pendekatan Pengembangan Kurikulum – 35

Berbagai Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum – 37

Pengertian Kurikulum Merdeka – 45

Komponen Utama Kurikulum Merdeka Belajar – 46

Kelebihan Kurikulum Merdeka – 46

Program Kegiatan Merdeka Belajar – 47

Pendekatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka – 48

BAB 5

PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA – 51

Pengembangan Kurikulum Merdeka – 51

Model Pengembangan Kurikulum – 53

Acuan Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Merdeka – 56

BAB 6

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM JENJANG PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI – 61

Pendidikan di Indonesia – 61

Kurikulum Merdeka – 64

Desain Pengembangan Kurikulum – 65

Evaluasi – 69

BAB 7

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA – 71

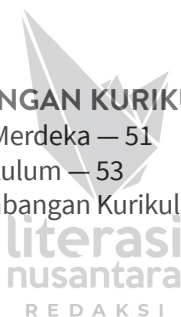
Pengembangan Kurikulum – 71

Teori Perubahan – 73

Kurikulum Merdeka Belajar – 74

Hakikat Implementasi Kurikulum – 76

Tahap Implementasi Kurikulum – 77



BAB 8

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI SD — 81

Konsep Merdeka Belajar — 81

Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka — 82

Penerapan Pengembangan Kurikulum Merdeka di SD — 83

Materi Kurikulum Merdeka — 84

Digitalisasi Sekolah — 84

Guru Penggerak — 85

Project Based Learning — 87

BAB 9

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP — 89

Struktur Kurikulum Merdeka SMP/MTs — 89

Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka SMP/MTs — 92

BAB 10

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA — 99

Sistem Pendidikan Indonesia — 99

Kurikulum Merdeka Belajar di SMA — 101

Tahapan Implementasi Secara Teori — 102

Tahapan Implementasi di SMA — 103

Daftar Pustaka — 107

Tentang Penulis — 115



literasi
nusantara
REDAKSI



BAB 1

URGENSI PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 REVISI KE KURIKULUM MERDEKA

Khoirurrijal



Pengertian Kurikulum

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang sering terabaikan adalah kurikulum. Padahal kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Kurikulum juga merupakan sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bagi pihak guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah atau kepala madrasah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orangtua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Adapun bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Selain sebagai pedoman bagi peserta didik, kurikulum memiliki enam fungsi penting dan strategis, yaitu fungsi persiapan, fungsi pemilihan, fungsi diferensiasi, fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, dan fungsi diagnostik.

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik.

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikisnya, baik dari aspek minat maupun bakatnya.

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik agar memiliki sifat *well adjusted*. Artinya, mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial masyarakatnya.

Fungsi pengintegrasian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh dan terintegrasi. Peserta didik pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral masyarakat.

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami dan menerima potensi-potensi yang dimilikinya, serta kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sendiri potensi-potensi yang dimilikinya, juga memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya.

Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Tidak mengherankan jika di Indonesia pengembangan kurikulum terus diupayakan dan dilakukan. Pengembangan kurikulum yang terkini adalah Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya Kurikulum 2013 revisi sebagai akibat dari penyempurnaan Kurikulum 2013.

Pengertian kurikulum senantiasa mengalami perkembangan terus, sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan banyaknya ragam pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoretis sulit untuk menentukan satu pengertian saja yang dapat merangkum dari semua pendapat yang ada. Namun, pemahaman konsep dasar mengenai kurikulum ini tetaplah penting adanya.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah

kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*.¹ Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Adapun kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam Kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.²

Menurut Crow & Crow, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.³ Wina Sanjaya menambahkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai; isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa; strategi dan cara yang dapat dikembangkan; evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan; serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.⁴

Lain halnya William B. Ragan yang menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah.⁵ Adapun Nengly & Evaras menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah untuk menolong peserta didik dalam mencapai hasil belajar terhadap kemampuan peserta didik yang paling baik.⁶

Menurut Subandiyah, kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progresif. Artinya, kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun.⁷

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 176.

² *Ibid.*

³ Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Martina, 1987), hlm. 2.

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32.

⁵ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 4.

⁶ *Ibid.* hlm. 5.

⁷ Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), hlm. 48.

Lebih rinci lagi, Muhaimin & Abdul Mujib menyatakan bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya. *Pertama*, kurikulum sebagai program studi, yakni seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. *Kedua*, kurikulum sebagai konten, yakni data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar.

Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana, yakni kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan bagaimana hal tersebut dapat diajarkan dengan hasil yang baik. *Keempat*, kurikulum sebagai hasil belajar, yakni seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.

Kelima, kurikulum sebagai reproduksi kultural, yakni transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut. *Keenam*, kurikulum sebagai pengalaman belajar, yakni keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. *Ketujuh*, kurikulum sebagai produksi, yakni seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.⁸

Dengan demikian, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik. Berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan.

Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik. Berkaitan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut. Pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya.

Kurikulum 2013 Revisi

Terjadinya perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan tuntutan yang harus tetap dilakukan. Berkembangnya kesadaran semua pihak tentang pendidikan di Indonesia tentu melahirkan banyak hal positif.

⁸ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 56.

Termasuk dengan berlakunya kembali Kurikulum 2013 secara nasional atau seluruh Indonesia mulai tahun ajaran 2016/2017.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran 2016/2017 bukanlah kurikulum 2013 lalu. Namun, merupakan kurikulum 2013 yang telah direvisi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum 2013 yang lalu dinilai memberatkan, akhirnya direvisi oleh Kemendikbudristek sehingga diharapkan tidak memberatkan lagi. Kurikulum 2013 Revisi telah diterapkan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah pada tahun ajaran 2016/2017.

Kurikulum 2013 Revisi merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, sejalan dengan perkembangan zaman yang menuntut adanya perubahan kurikulum terjadi. Perubahan kurikulum 2013 tidak mengubah namanya, hanya saja ada tambahan kata “revisi” di belakangnya. Terdapat 10 perubahan yang menjadi poin penting dalam Kurikulum 2013 Revisi tersebut, termasuk perubahan dalam pelaksanaan penilaian. Kesepuluh perubahan yang menjadi poin penting dalam kurikulum tersebut ialah sebagai berikut.

1. Nama kurikulum tidak berubah menjadi Kurikulum Nasional, tetapi menggunakan nama Kurikulum 2013 Revisi yang berlaku secara nasional.
2. Penyederhanaan aspek penilaian peserta didik oleh guru pada kurikulum 2013 yang baru. Penilaian aspek sosial dan keagamaan peserta didik hanya dilakukan oleh guru PPKn dan guru Pendidikan Agama atau Budi Pekerti.
3. Tidak adanya pembatasan pada proses berpikir peserta didik pada Kurikulum 2013 yang baru di semua jenjang pendidikan. Semua jenjang dapat belajar tahap memahami sampai mencipta sehingga anak SD pun boleh mencipta walaupun kadar ciptaannya atau produknya sesuai dengan usianya. Hal ini untuk membiasakan anak berpikir ilmiah sejak SD.
4. Penerapan teori jenjang 5M pada Kurikulum 2013 yang baru. Guru dituntut untuk menerapkan teori yang ada di dalam pembelajarannya sehingga guru tidak sekadar berteori saja, tetapi dapat mempraktikkan. Adapun teori jenjang 5M tersebut adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mencipta.
5. Struktur mata pelajaran dan lama belajar di sekolah tidak diubah.
6. Menggunakan metode pembelajaran aktif. Metode pembelajaran aktif adalah metode yang membuat peserta didik menjadi pemeran utama dalam setiap proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator saja.

7. Meningkatkan hubungan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
8. Penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditiadakan di setiap mata pelajaran, hanya Agama dan PPKn. Namun, Kompetensi Inti (KI) tetap dicantumkan dalam penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
9. Skala penilaian menjadi 1–100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi.
10. Remedial diberikan untuk yang nilainya kurang. Namun, peserta didik diberikan pembelajaran ulang terlebih dahulu. Nilai remedi inilah yang dicantumkan dalam hasil.⁹

Perubahan istilah dalam Kurikulum 2013 Revisi berdasarkan PERMEN Nomor 53 Tahun 2015 dinyatakan tidak berlaku, kemudian dirubah menjadi PERMEN Nomer 23 Tahun 2016 tentang Penilaian Kurikulum 2013 Revisi, sebagai berikut.

1. Istilah KKM berubah istilah dengan KBM (Ketuntasan Belajar Minimal).
2. Istilah UH berubah istilah dengan PH (Penilaian Harian).
3. Istilah UTS berubah istilah dengan PTS (Penilaian Tengah Semester).
4. Istilah UAS berubah istilah dengan PAS (Penilaian Akhir Semester) ganjil/genap.
5. Istilah UKK berubah PAT (Penilaian Akhir Tahun). Soal dalam PAT terdiri dari materi semester ganjil sebesar 25 % dan semester genap 75 %.¹⁰

Kurikulum Merdeka nusantara

Pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak pada banyak perubahan di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*).

Studi-studi tersebut menemukan tidak sedikit peserta didik di Indonesia yang kesulitan memahami bacaan sederhana ataupun menerapkan konsep Matematika Dasar. Temuan tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang cukup curam di antara wilayah dan kelompok sosial di Indonesia.

⁹ Kurniasih dan Sani, *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2016), hlm. 11.

¹⁰ Kebijakan Revisi Kurikulum 13 serta Dasar Hukum Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20, 21, 22, 23, 24 Tahun 2016.

Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan “Kurikulum Merdeka”.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.

Kebijakan merdeka belajar tersebut dilaksanakan tidak tanpa alasan, paling tidak ada tiga alasan yang mendukungnya. *Pertama*, peraturan pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat seperti aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS, dan lain sebagainya. Peraturan tersebut terbukti tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional pendidikan.

Kedua, ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional pendidikan terlihat pada hasil belajar peserta didik di komparasi tes internasional. Hal tersebut menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam aspek penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam hal literasi dan numerasi. *Ketiga*, kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat (*fleksibel*) diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan yang berbeda antarsekolah. Dilakukan dengan strategi penyelesaian yang berbeda.

Kebijakan pelaksanaan merdeka belajar tentu memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru, orangtua, maupun pemerintah daerah. Paling tidak ada dua manfaat yang akan diperoleh. *Pertama*, kepala sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah daerah dapat bergotong royong untuk mencari dan menemukan solusi yang efektif, efisien, dan cepat terhadap kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan di masing-masing sekolah. Khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. *Kedua*, kepala sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah daerah

merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan di sekolah pada daerah masing-masing.

Urgensi Pengembangan Kurikulum

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan menjadikan kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik.

Bisa jadi ketimpangan-ketimpangan dalam desain kurikulum karena kurang respons terhadap perubahan sosial berkonsekuensi pada lahirnya *output* pendidikan yang “gagap” dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud. Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan kurikulum adalah sangat urgen.

Selain itu, urgensi pengembangan kurikulum adalah berguna untuk membantu peserta didik dan guru dalam melakukan proses pendidikan dan pengajaran. Semakin berkembangnya suatu negara, maka ilmu yang diajarkannya pun harus dikembangkan dan disempurnakan secara terus-menerus. Oleh karena itu, pengembangan proses pendidikan dan pengajaran dimulai dari pengembangan kurikulum.

Pemerintah tentu sangat berperan dan bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum. Demikian juga peran tokoh maupun pemerhati pendidikan agar mengikuti setiap episode dari perubahan sosial. Semua itu akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain serta mengembangkan kurikulum. Selain itu, partisipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespons setiap perubahan.

Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Mulai dari pemahaman teori dan konsep kurikulum, asas-asas kurikulum, macam-macam model konsep kurikulum, anatomi dan desain kurikulum, landasan-landasan pengembangan kurikulum, serta lainnya yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum.

Famahato Lase menyatakan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan tujuan yang jelas, yaitu untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi orang yang diinginkan. Adapun istilah pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan kurikulum. Dalam artian lain merupakan proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lain untuk menghasilkan suatu kurikulum yang lebih baik.

Diartikan pula sebagai kegiatan penyusunan, implementasi dan evaluasi, serta kegiatan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.¹¹

Pengembangan kurikulum menjadi istilah komprehensif yang meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi karena pengembangan kurikulum menunjukkan perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan.¹²

Istilah "pengembangan" berarti proses atau cara, serta perbuatan mengembangkan. Secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.¹³

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan merupakan suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis. Dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹⁴ Jika alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya setelah mengalami penyempurnaan, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut.

Pengertian pengembangan di atas berlaku pula dalam bidang kajian kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri; pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian intensif; serta penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian.¹⁵

Jika kurikulum tersebut sudah cukup dianggap mantap—setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirlah tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan. Hal ini berlaku pula untuk setiap komponen kurikulum, misalnya pengembangan metode mengajar, pengembangan alat pelajaran, dan sebagainya.

Sejalan dengan pengertian dan pemahaman di atas, pendapat M. Ahmad menyatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses merencanakan dan menghasilkan suatu alat yang lebih baik. Didasarkan dengan hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku sehingga

¹¹ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 28.

¹² Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 62.

¹³ Hendayat Sutopo dan Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 45.

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

¹⁵ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina ilmu, 1993), hlm. 33.

dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.¹⁶

Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan beberapa penyesuaian lain yang dianggap penting.¹⁷ Menurut Audrey Nicholls & Howard Nicholls, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan, serta menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri peserta didik.¹⁸

Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.¹⁹ Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar. Antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifik tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan sumber, serta alat pengukur perkembangan kurikulum yang mengacu pada sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Menurut Suparlan, pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*).²⁰ Kegiatan tersebut dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. REDAKSI

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.²¹

¹⁶ M. Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 64.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 90.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 97.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 183.

²⁰ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 79.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 150.

Apabila diklasifikasikan, maka pengembangan kurikulum meliputi lima unsur, yaitu perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan usaha penyempurnaan. Berpijak pada lima unsur tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses perencanaan dan penyusunan kurikulum sekolah. Setelah itu, diaplikasikannya ke dalam kelas sebagai wujud proses belajar mengajar. Disertai dengan penilaian-penilaian terhadap kegiatan tersebut sebagai langkah penyempurnaan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dan bagus.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses siklus yang tidak pernah dimulai dan tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan kurikulum tersebut merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum. Di dalamnya meliputi tujuan, isi (materi), metode, organisasi, dan penilaian.²²

Pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka

Di Indonesia, kurikulum terus-menerus mengalami pengembangan. Sejak Indonesia merdeka sampai saat ini, paling tidak telah mengalami 14 kali perubahan. Pada zaman Orde Lama atau zaman Presiden Soekarno berkuasa pernah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar tahun 1964, dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968.

Pada zaman Orde Baru atau zaman kekuasaan Presiden Soeharto terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum SD tahun 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997.

Usai zaman Orde Baru berakhir atau dimulainya masa reformasi terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 (K13), Kurikulum 2013 Revisi, dan Kurikulum Merdeka.²³

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka

²² Hamid Syarif, *op. cit.* hlm. 34.

²³ Muhammedi, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal", *Jurnal RAUDHAH*, Vol.4 No.1 (2016), hlm. 52.

Pemulihan Pembelajaran. Keputusan dari Kemendikbudristek di antaranya sebagai berikut.²⁴

1. Dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
2. Pengembangan kurikulum satuan pendidikan mengacu pada dasar-dasar berikut.
 - a. Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar secara utuh.
 - b. Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan.
 - c. Kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara utuh.
3. Kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
4. Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
5. Kurikulum 2013 ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
6. Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dalam implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
7. Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai dengan Keputusan Menteri ini.
8. Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan secara serentak mulai kelas I sampai dengan kelas XII.
9. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka diberlakukan secara bertahap.
10. Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan atas nama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

²⁴ Kepmendikbudristek RI Nomor Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

11. Buku teks utama yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dievaluasi secara berkala sebagai dasar revisi dan ditetapkan kembali oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
12. Ketentuan pemenuhan beban kerja minimal 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu, dikecualikan bagi guru pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.
13. Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.

Keputusan dari Kemendikbudristek di atas menjadi dasar dan payung hukum serta rujukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, serta institusi-institusi atau lembaga-lembaga pendidikan yang berada di Indonesia.







BAB 2

KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA

Fadriati

Pengertian Kurikulum Merdeka

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum. Di antaranya kurikulum KTSP/2006 menjadi Kurikulum 2013 hingga menjadi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum 2013 telah diterapkan mulai dari tahun ajaran 2013/2014. Penerapan ini dilakukan terutama di sekolah yang telah memiliki akreditasi A. Penerapan Kurikulum 2013 di jenjang SMA/SMK/MA tentu sangat cocok karena kurikulum yang dirancang mengandung nilai efektif, inovatif, kreatif, serta bisa menggali potensi dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini peserta didik tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran karena hanya

terpaku pada nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru.²⁵

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah jawaban terhadap keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar, beban dan tugas dari seorang guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi.

Selain itu, merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan siswa, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu, guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik semangat dalam belajar.²⁶

Merdeka belajar menjadi sebuah suatu terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik, dan bahkan wali murid.

Pembelajaran merdeka belajar memutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik.

Saat percaya terhadap kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, maka akan bersinggungan dengan banyak hal, salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan karena kemerdekaan harus melekat pada subjek yang melakukan proses belajar-anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dukungan banyak pihak.²⁷

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang

²⁵ Naufal H., Irkhamni I., dan Yuliyani M. "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan". *Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan*, Vol.1 No.1 (2020).

²⁶ Ningrum A. S., "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)", *Prosiding Pendidikan Dasar*, Vol.1 (2022).

²⁷ Ruhaliyah, dkk., "Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran "Merdeka Belajar" Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi", *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.1 No.1 (2020).

dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi ke enam dari bawah. Adapun untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara.

Menyikapi hal tersebut, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya.²⁸

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka” di dalam satu program. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar adalah salah satu langkah untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah seperti SMP/SMA/SMK/sederajat.²⁹

Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.³⁰

Konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin. *Pertama*, konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. *Kedua*, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya. Dilakukan melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis instrumen; merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan; serta merdeka dari tekanan dan mempolitisasi guru.

Ketiga, membuka mata untuk mengetahui lebih banyak kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah. Mulai dari permasalahan siswa baru, administrasi guru dalam persiapan mengajar, proses pembelajaran, hingga masalah evaluasi seperti USBN-UN. *Keempat*,

²⁸ Sari R. M., “Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan”, *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 (2019).

²⁹ Vhalery R., Albertus M. S., dan Ari W. L., “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka”, *Research and Development Journal of Education*, Vol.8 No.1 (2022).

³⁰ Sabriadi H. R. dan Wakia N. 2021, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi”, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.11 No.2 (2021).

guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih *happy* di dalam kelas.³¹

Menurut Widya, pada tahun mendatang sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas.³² Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman karena siswa dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Namun, lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem rangking.

Menurut beberapa survei, sistem rangking hanya meresahkan anak dan orangtua saja karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya akan terbentuk para peserta didik yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Kurikulum merdeka memberikan warna baru dan penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Guru dituntut untuk memahami secara menyeluruh konsep dari Kurikulum Merdeka Belajar ini. Dengan begitu, guru dapat menamakan konsep kurikulum kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan penerapan kurikulum baru ini di sekolah.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru.

Semenjak berubahnya kebijakan pemerintah dalam penerapan kurikulum, sistem pendidikan juga ikut berubah. Kurikulum berubah seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pembelajaran. Kurikulum dengan segala perubahannya tentu saja tidak terlepas dari dunia pendidikan. Pendidikan yang baik akan menciptakan pola pikir, sikap, dan karakter yang baik pula bagi peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka ini sudah dilakukan di sekolah penggerak seperti SMA 1 Tilatang Kamang, SMAN 7 Padang, SMAN 1 Akabiluru, SMAN 9 Padang, SMAN 15 Padang, SMAN 1 Suliki, SMAS Exellent Nurul Ikhlas, SMAN 3 Padang, SMAN 2 Padang, dan SMAN 2 Lintau Buo.

Penerapan Kurikulum Merdeka belajar ini di SMA menuai banyak kontroversi. Ada pihak yang pro dan ada pula yang kontra. Namun, hal

³¹ Ningrum A. S. *op. cit.*

³² Sabriadi H. R. dan Wakia N. *op. cit.*

yang urgen dari permasalahan ini adalah kesiapan SMA dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA. Dalam penerapannya membutuhkan adaptasi yang cukup lama. Adapun hal yang menjadi kendala ialah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar.
2. Penyusunan instrumen pembelajaran.
3. Kesiapan sarana dan prasarana.

Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengacu pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Surat Keputusan Menteri ini menetapkan 16 keputusan, yaitu sebagai berikut.

1. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
2. Pengembangan kurikulum mengacu pada Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 yang disederhanakan/revisi, dan Kurikulum Merdeka.
3. Kurikulum mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
4. Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai perundang-undangan.
5. Kurikulum 2013 yang disederhanakan ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
6. Kurikulum Merdeka diatur di lampiran SK Mendikbudristek.
7. Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan.
8. Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi Kurikulum Merdeka diatur di lampiran II SK ini.
9. Peserta program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan menggunakan Kurikulum Merdeka serta pemenuhan beban kerja dan linieritas sesuai kedua lampiran SK ini.
10. Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan mulai kelas I sampai kelas XII.
11. Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut.
12. Tahun ke-1: Umur 5 & 6 tahun (kelas 1, 4, 7, dan 10).
13. Tahun ke-2: Umur 4–6 tahun (kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11).
14. Tahun ke-3: Umur 3–6 tahun (kelas 1–12).

15. Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh Pusat Perbukuan.
16. Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.
17. Keputusan ini mencabut 2 aturan berikut.
 - a. SK Mendikbud Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada suatu pendidikan dalam kondisi khusus.
 - b. Ketentuan kurikulum serta beban kerja dan linieritas pada program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan (Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022).

Tujuan Kurikulum Merdeka

Pada masa Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia.³³ Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.

Kelebihan Kurikulum Merdeka

Adapun kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut.

1. Lebih sederhana dan mendalam
Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.
2. Lebih merdeka
Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi tolok ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang

³³ Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).

dirancang sesuai dengan kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik.

3. Lebih relevan dan interaktif

Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak yang baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dengan membuat suatu proyek akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan akan lebih sederhana dan mendalam karena jam pelajaran pada ini yaitu 1 jam untuk intrakurikuler dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila. Pembelajaran lebih merdeka juga menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan hak otonom kepada sekolah untuk merancang sesuai dengan kebutuhannya.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi adalah usaha dalam menerapkan suatu hal. Implementasi merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana.³⁴

Adapun tujuan dari implementasi penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui program kampus mengajar perintis di sekolah dasar yaitu membantu menyelesaikan problematika di persekolahan akibat dampak dari pandemi Covid-19. Bentuk kegiatannya berupa membimbing peserta didik dan memberdayakan peralatan sekolah dalam rangka proses belajar mengajar.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya.

³⁴ Mudrikah A., Khori A., dan Hamdani H., "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara", *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5 No.1 (2022).

Kurikulum Merdeka bisa saja terus dilakukan dengan beberapa syarat. *Pertama*, regulasi yang fundamental, misalnya Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Kedua*, melihat dari asesmen nasional yang bertujuan untuk mengukur bagaimana penalaran dari peserta didik bukan hanya pengetahuan saja. *Ketiga*, jika publikasi semakin menyebar luas maka kemungkinan kecil Kurikulum Merdeka dihentikan.

Jadi, implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat di sekolah penggerak. Implementasi kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Implementasi kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang.

Implementasi diartikan sebagai suatu tindakan dari suatu perencanaan yang sudah disusun dengan matang dan terperinci.³⁵ Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang sesuai perencanaan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan yang lain.

Misalnya sumber daya manusia, alam, sarana, prasarana, dan pendanaan. Kaitannya dengan implementasi MBKM di lingkungan perguruan tinggi ataupun sekolah tingkat dasar dan menengah tentu dipengaruhi oleh kurikulum, kelas, peserta didik, guru, mahasiswa, dosen, hingga pendanaan yang tidak murah.

Implementasi dari Kurikulum Merdeka Belajar jika dijalankan sesuai fungsinya pasti akan berjalan dengan baik. Kurikulum ini juga sangat membantu menyelesaikan problematika sekolah selama masa Covid-19. Pada masa itu pembelajaran dilakukan dari rumah secara *online*. Pembelajaran menggunakan kurikulum lama dengan metode lama tentu tidak akan efektif dan tidak efisien lagi. Selain menjadikan peserta didik tidak memahami secara keseluruhan tentang pembelajaran, guru pun juga bingung bagaimana cara membuat peserta didik mengerti dengan materi ajar.

Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang memberikan kemerdekaan dalam belajar untuk mengusahakan kesiapan lulusan dari sekolah dan perguruan tinggi negeri maupun swasta agar mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Terdapat delapan program

³⁵ *Ibid.*

MBKM yang direncanakan. Beberapa program yang telah dilaksanakan oleh perguruan tinggi swasta di antaranya program pertukaran pelajar antar-prodi maupun antarperguruan tinggi di dalam perguruan tinggi maupun luar perguruan tinggi.

Problematika Kurikulum Merdeka Belajar

Program Kurikulum MBKM merupakan bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Bertujuan mendorong siswa dan mahasiswa agar bisa menguasai beragam kompetensi sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tertuang di dalam Kebijakan Merdeka Belajar dinyatakan bahwa Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas, kebijakan atau program pemerintah yang akan atau sedang dilaksanakan atau diimplementasikan tahun 2021 ini, maka beberapa kemungkinan permasalahan akan terjadi. Permasalahan akan terjadi apabila antara aturan atau kebijakan pemerintah yang diimplementasikan atau dilaksanakan tidak seperti yang diharapkan.

Susetyo menyatakan bahwa kebijakan program MBKM yang dirancang berbeda dengan implementasinya. Adanya kondisi seperti ini akan menyebabkan beberapa permasalahan yang mungkin terjadi, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan pendidikan.
2. Rancangan panduan pelaksanaan Kurikulum MBKM.
3. Pola pikir.
4. Perancangan kurikulum di program studi.
5. Mekanisme kerja sama dengan perguruan tinggi lain atau lembaga luar perguruan tinggi.
6. Hak belajar di dalam maupun di luar program studi atau luar perguruan tinggi.
7. Pelaksanaan magang di perusahaan luar perguruan tinggi.
8. Pendanaan untuk program magang di perusahaan bagi mahasiswa.
9. Sistem administrasi akademik.
10. Kesiapan sumber daya manusia.

Pelaksanaan kebijakan program merdeka belajar di sekolah pun pastinya akan mengalami problematika yang tidak jauh berbeda dari yang terjadi di perguruan tinggi. Guru atau dosen diharapkan segera melaksanakan strategi menyusun panduan bersama antarperguruan tinggi untuk implementasi Kurikulum MBKM.

Selain itu, juga dapat melakukan perjanjian kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi maupun lembaga luar lembaga pendidikan yang bersangkutan. Melakukan sosialisasi mengenai pelaksanaan Kurikulum MBKM kepada guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik juga perlu dilakukan. Tujuannya agar tidak salah dalam mengimplementasikan program tersebut dan memberikan pemahaman terkait konsep guru penggerak dan dosen penggerak.³⁶

Strategi, metode, dan kurikulum yang telah diterapkan di sekolah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga akan menimbulkan keuntungan ataupun problematika. Kurikulum Merdeka sebagai bentuk kurikulum yang terbaru dalam dunia pendidikan juga pasti tidak akan terlepas dari problematika di dalam penerapannya.

Problematika tersebut dapat dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran yang digunakan. Seharusnya Kurikulum Merdeka lebih memberikan kemudahan kepada guru, serta diharapkan tidak ada permasalahan yang terjadi. Namun, nyatanya masih banyak kendala yang dihadapi.



³⁶ Maghfiroh N. dan Sholeh M., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0.", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol.9 No.5 (2022).



BAB 3

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA

Sofia



Pentingnya Kurikulum

Pendidikan merupakan hal yang tidak luput dari sekian banyak faktor yang memengaruhi perkembangan negara. Isu-isu tentang pendidikan erat kaitannya dengan kurikulum yang ada. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Isu kurikulum juga mencuat dengan tujuan Indonesia pada tahun 2030. Tujuan tersebut yakni masuk dalam lima besar ekonomi dunia, sedikitnya 30 perusahaan Indonesia akan masuk dalam daftar 500 perusahaan besar dunia, pengelolaan alam yang berkelanjutan, dan terwujudnya kualitas hidup modern yang merata.

Visi Indonesia pada tahun 2015 adalah menjadi negara terbesar ke-5. Upaya besar Indonesia pada tahun 2030 dan 2045 tidak serta-merta dapat mudah terjadi. Visi misi tersebut harus diimbangi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Mengingat Indonesia saat ini belum masuk pada nominasi 10 negara dengan ekonomi terbaik. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat IMF yang menyatakan bahwa pada tahun 2040 Indonesia belum bisa masuk pada nominasi 10 negara dengan ekonomi terbaik dunia.³⁷

³⁷ Suryaman M., "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar", *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol.1 No.1 (2020).

Bukan tidak mungkin Indonesia dapat mengubah hal tersebut dengan peningkatan SDM yang ada. Pengembangan SDM ini tidak terlepas dari pendidikan yang terdapat pada negara tersebut. Kata pendidikan merujuk pada proses perbuatan mendidik. Secara bahasa, definisi pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Hal tersebut sejalan dengan gagasan yang dirancang Ki Hajar Dewantara—Bapak Pendidikan Nasional Indonesia—yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun yang dimaksud dalam kalimat ini adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya

Ditinjau dari undang-undang yang berlaku, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana sebagai sarana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam kekuatan spiritual keagamaan atau pengendalian diri. Selain itu, pendidikan juga dimaksudkan untuk membentuk kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi dan informasi mengharuskan kita menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, kurikulum juga termasuk di dalamnya. Seperti kita ketahui, pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum yang berlaku. Perkembangan kurikulum tersebut tidak terlepas dengan penyesuaian dengan kemajuan zaman yang terjadi atau merespons kebutuhan tertentu.

Meskipun demikian, perubahan kurikulum memiliki landasan-landasan tertentu sehingga perubahan yang terjadi tetap sesuai dengan cita-cita bersama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut juga berlaku pada pengembangan kurikulum yang ada. Dalam tulisan ini akan membahas terkait dasar dari pengembangan kurikulum, khususnya terhadap kurikulum yang baru berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum memiliki kedudukan istimewa dalam pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia. Urgensi dari kurikulum pendidikan terpancarkan dengan penyusunannya yang dilakukan dengan seksama sekaligus mempertimbangkan banyak hal. Dengan pentingnya kurikulum pendidikan, hal tersebut menjadikan penyusunannya harus dilakukan dengan seksama dan mempertimbangkan banyak hal. Dalam

penyusunan kurikulum tersebut terdapat banyak landasan yang perlu diperhatikan.

Kurikulum perlu disusun dengan landasan fondasi yang kokoh. Hal tersebut dapat dianalogikan dengan sebuah rumah yang dibangun dengan fondasi kuat. Kekutan dari fondasi yang ada akan menentukan setinggi apa rumah yang akan dibangun. Rumah dengan fondasi yang tidak kuat dapat roboh karena sekadar terkena angin yang kuat atau sedikit guncangan. Begitupun pendidikan, jika tidak ditopang dengan kurikulum yang kuat maka akan berdampak pada gagalnya sistem pendidikan yang berjalan.

Dengan landasan kokoh, program pendidikan yang dihasilkan juga akan menghasilkan manusia dengan karakter terdidik sesuai hakikatnya sebagai manusia. Pada akhirnya hal tersebut tidak hanya berfungsi dalam dunia pendidikan saja, fungsi pendidikan juga akan memengaruhi kita walaupun telah lulus dari bangku pendidikan.

Penggunaan landasan yang tepat dan kuat dalam mengembangkan kurikulum tidak hanya diperlukan oleh para penyusun kurikulum ditingkat pusat (makro). Namun, harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh pengembang kurikulum di tingkat operasional (satuan pendidikan).

Secara umum, landasan dalam pembentukan kurikulum sangat tergantung pada pandangan hidup, kebijakan politik, serta kultur kurikulum tersebut dikembangkan. Meskipun demikian, secara umum terdapat beberapa landasan dalam pengembangan kurikulum yang selama ini terjadi. Terdapat empat landasan umum dan pokok sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu sebagai berikut.

1. Landasan filosofis, yaitu membahas dan mengidentifikasi landasan filsafat dan ilmplikasinya dalam mengembangkan kurikulum.
2. Landasan psikologis, yaitu membahas dan mengidentifikasi landasan psikologis dan ilmplikasinya dalam mengembangkan kurikulum.
3. Landasan sosiologis serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yaitu membahas dan mengidentifikasi landasan sosiologis, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ilmplikasinya dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka di perguruan tinggi memiliki orientasi terhadap pemenuhan minat belajar pada bidang yang sedang ditekuni maupun bidang di luar jurusan atau program studinya. Hal tersebut difasilitasi dengan pemenuhan belajar di luar SKS yang telah dtentukan oleh perguruan tinggi masing-masing. Program ini setidaknya diatur dengan menerapkan hal-hal berikut.

1. Paling sedikit 4 semester dan paling lama 11 semester merupakan pembelajaran di dalam program studi.
2. Satu semester atau setara dengan 20 SKS merupakan pembelajaran di luar program studi pada perguruan tinggi yang sama.
3. Paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS merupakan pembelajaran pada program studi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, pembelajaran pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang berbeda, dan/atau pembelajaran di luar perguruan tinggi.³⁸

Perkembangan yang ada menuntut dunia pendidikan untuk dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia pekerjaan yang ada. Setidaknya, lulusan-lulusan tersebut memiliki kemampuan lebih pada beberapa bidang seperti literasi data, teknologi, dan pribadi manusia yang memiliki orientasi pada akhlak yang mulia.

Kampus merdeka merupakan salah satu respons yang muncul atas pemasalah tersebut. Secara tidak langsung, kurikulum ini memberikan kesempatan lebih terhadap mahasiswa untuk dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan zaman yang ada. Kebijakan ini tidak terbatas pada instansi di mana mereka belajar, pembelajaran yang ingin ditempuh juga dapat dilaksanakan pada perguruan tinggi lainnya.³⁹

Landasan Pengembangan Kurikulum

Pendidikan merupakan hal dasar yang dibutuhkan dalam membangun negara. Tanpa pendidikan, terasa sulit untuk mengembangkan SDM yang ada agar dapat mengembangkan negara. Pendidikan yang ada pada dasarnya berpusat pada kurikulum yang disusun.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum tidak selalu dapat dilaksanakan secara sempurna. Hal tersebut juga berlaku pada Kurikulum Merdeka yang belakangan ini ramai dibicarakan. Selain karena wacana baru yang diusung dalam merespons dampak pandemi yang menimpa dunia, kurikulum ini juga diharapkan mampu memberikan angin segar dalam pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, dilakukan pengembangan untuk memaksimalkan pendidikan yang ada.

Landasan Filosofis

Istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu

³⁸ Mariati M., "Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi", *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, Vol.1 No.1 (2021).

³⁹ Sabriadi H. R. dan Wakia N., *op. cit.*

pada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fondasi tempat berdirinya suatu hal. Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan, yaitu landasan yang bersifat material dan landasan yang bersifat konseptual.

Landasan filosofis memiliki peran dalam memberikan batasan-batasan terkait pendidikan yang akan dilaksanakan. Batasan atau rambu tersebut bertolak pada konsep epistemologi dan aksiologi pendidikan sebagaimana tercantum pada filsafat pendidikan. Konsep landasan filosofis bukanlah konsep tunggal yang dipandang dalam satu sudut pandang. Konsep ini membawahi banyak ragam seperti aliran filsafat. Oleh karena itu, banyak dikenal aliran filosofis dalam pendidikan seperti pendidikan idealisme, pragmatisme, dan lain sebagainya.

Hal tersebut juga berlaku pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Pengembangan kurikulum ini juga harus sesuai dengan landasan filosofis yang ada. Pengembangan yang ada tidak bisa lepas dari konsep awal Kurikulum Merdeka yang memberikan keluasan bagi tenaga pendidik seperti guru dan peserta didik.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan harus memastikan peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Pengembangan kurikulum yang ada juga harus memastikan guru dapat mendapat porsi yang sama dari jam pelajaran maupun tugas pokok yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang berjalan saat ini.

Landasan Psikologi

Psikologi tidak pernah lekang dari perkembangan kurikulum yang terjadi selama ini. Ilmu ini memiliki kajian yang berpusat pada memahami dan mempelajari tingkah laku manusia. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum pada dasarnya merupakan pedoman yang digunakan dalam dunia pendidikan agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Psikologi masuk pada ranah ini sebagai bahan pertimbangan apakah kurikulum dapat direalisasikan atau tidak. Unsur dari psikologi yang terkait yaitu psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial.

Dengan hal tersebut, pengembangan kurikulum yang dibuat hendaknya dapat lebih memperhatikan banyak aspek, terutama potensi anak dalam menghadapi perubahan tersebut. Pertimbangan psikologi memiliki nilai penting dalam pengembangan kurikulum yang dilaksanakan.

Pertimbangan psikologi diperlukan dalam memilih dan menentukan isi dari mata pelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik agar kedalaman materi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Adapun

psikologi belajar berkenaan dengan serangkaian proses bagaimana materi disampaikan kepada peserta didik, serta bagaimana langkah peserta didik dalam mempelajari materi agar tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan

Pada dasarnya, pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mempertimbangkan pengetahuan dan psikologi dari peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak mejadi korban dari kurikulum yang diajarkan.⁴⁰ Berlaku pula pada pengembangan Kurikulum Merdeka yang akan dilakukan.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mempertimbangkan psikologi dari peserta didik sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Sikap egois dan tidak mempertimbangkan peserta didik dalam pengembangan kurikulum pada akhirnya akan berdampak buruk terhadap proses belajar mengajar yang terjadi.

Landasan Sosiologi

Selain sebagai landasan pengembangan kurikulum, sosiologi pada dasarnya juga merupakan landasan pendidikan. Pada dasarnya, manusia adalah manusia bermasyarakat dan berbudaya. Namun demikian, proses bersatunya individu dengan masyarakat tidak begitu saja dapat terjadi. Sosialisasi akan menjadikan individu agar bisa hidup dalam masyarakat tanpa terjadi penyimpangan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Sosiologi memiliki peran penting dalam mendeskripsikan dan menjelaskan institusi, kelompok sosial, dan proses sosial yang merupakan hubungan sosial. Di dalamnya, individu dapat memperoleh pengalaman yang terorganisasi. Sosiologi pendidikan menjalankan fungsinya untuk menelaah berbagai macam hubungan antara pendidikan dengan masyarakat. Hal ini harus memperhatikan sejumlah konsep-konsep umum.

Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial dalam sistem pendidikan. Ruang lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi empat bidang, yaitu sebagai berikut.

1. Hubungan sistem sekolah dengan aspek masyarakat lain.
2. Hubungan kemanusiaan di sekolah.
3. Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya.
4. Sekolah dalam komunitas

⁴⁰ Kholik A. N., "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21", *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, Vol.8 No.1 (2019).

Dalam pendidikan di sekolah terdapat interaksi dan komunikasi antarpeserta didik serta antara guru dengan peserta didik. Interaksi sosial dan komunikasi tersebut merupakan bagian dari proses sosial. Bentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Kerja sama, misalnya kerja sama dalam kelompok belajar pada anak-anak, kerja sama antarguru, guru dengan para orangtua peserta didik, dan sebagainya.
2. Akomodasi, merupakan usaha untuk meredakan pertentangan, mencari kestabilan, serta kondisi berimbang di antara para anggota. Misalnya, interaksi orangtua yang tidak setuju kenaikan SPP akhirnya melahirkan kesepakatan tertentu, serta kompromi antarpeserta didik dalam menentukan daerah karyawisata.
3. Asimilasi atau akulturasi, merupakan usaha mengurangi perbedaan pendapat antar-anggota serta usaha meningkatkan persatuan pikiran, sikap, dan tindakan dengan memperhatikan tujuan-tujuan bersama. Misalnya, pakaian seragam dan perlakuan yang sama di sekolah.
4. Persaingan sebagai bentuk interaksi sosial yang negatif.
5. Pertikaian, merupakan proses sosial yang menunjukkan pertentangan atau konflik satu dengan yang lain.

Landasan sosiologi juga menjadi topik penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum yang ada, khususnya pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Pengembangan kurikulum yang ada tidak hanya berpusat pada peserta didik itu sendiri. Terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan atas perubahan kurikulum-kurikulum yang ada.

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan filsafat, sejarah, psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan lain sebagainya. Jika asumsinya bersumber dari sosiologi, maka disebut dengan landasan sosiologi pendidikan. Jadi, landasan sosiologi pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka praktik dan studi pendidikan yang bersumber sosiologi.⁴¹

Landasan Teknologi

Perkembangan teknologi terjadi secara dinamis. Pendidikan pada awalnya dilakukan dengan pembelajaran berbasis teks. Namun demikian, pendidikan dewasa ini dapat dilakukan secara *online* melalui beberapa platform atau aplikasi yang mendukung proses belajar mengajar.

Secara substansi, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, serta menjadi bagian utama dalam

⁴¹ Satriadin S., "Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan", *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, Vol.1 No.2 (2019).

pembelajaran yang dilakukan hingga saat ini. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam mewariskan perkembangan ilmu pendidikan yang ada.

Khususnya dalam masa pandemi yang saat ini melanda, banyak sisi dari pendidikan yang terganggu. Indonesia juga membahas beberapa tantangan nyata yang harus segera dicarikan solusinya. Beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ketimpangan teknologi antara sekolah di kota besar maupun daerah.
2. Keterbatasan kompetensi guru untuk memanfaatkan aplikasi pembelajaran.
3. Kurangnya sumber daya bagi pengembangan teknologi pendidikan seperti internet dan kuota.
4. Relasi antara guru, peserta didik, dan orangtua untuk pembelajaran daring yang tidak terpisahkan.⁴²

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang ada, teknologi memiliki ruang yang luas untuk mengakomodir hal tersebut sehingga menjadikan perkembangan terjadi begitu pesat. Permasalahan yang ada dapat cepat diatasi dengan kemajuan teknologi yang ada. Dengan perkembangan IPTEK yang pesat, pendidikan dalam segala aspeknya harus mengakomodasi perkembangan tersebut.

Penataan kelembagaan, pematapan struktur organisasi dan mekanisme kerja, pematapan pengelolaan, serta lainnya haruslah dilakukan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai bidang harus diimplementasikan dalam proses pendidikan sebagai kebutuhan utama. Lembaga pendidikan haruslah mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Demikian juga dengan pengembangan Kurikulum Merdeka. Pengembangan yang dilakukan harus disesuaikan dengan teknologi yang ada. Pemanfaatan teknologi harus dilakukan guna tercapainya tujuan pengembangan kurikulum yang ada. Meskipun demikian, sebenarnya kurikulum-kurikulum sebelumnya sudah banyak yang menjadikan teknologi sebagai daya tarik, terutama dalam instansi pendidikan. Namun, banyak teknologi tersebut yang tidak mampu dimanfaatkan dengan maksimal.

Pada kenyataannya banyak peserta didik yang masih gagap terkait teknologi. Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum Merdeka yang dilakukan harusnya dapat menyesuaikan dengan teknologi yang ada. Pemanfaatan teknologi yang optimal akan memberikan dampak positif dalam

⁴² Fatwa A., "Pemanfaatan Teknologi Pendidikan di Era New Normal", *Indonesian Journal of Instructional Technology*, Vol.1 No.2 (2020), hlm. 21.

perkembangan kurikulum yang ada. Selain dapat meringankan biaya yang ada, perhatian lebih pengembangan kurikulum pada teknologi juga akan mempermudah implementasi yang akan dilakukan.







BAB 4

PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA

Anisa Dwi Makrufi

Pengertian Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Dalam proses penerapan pembelajaran di Indonesia, kurikulum memiliki kedudukan berarti dalam keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pendidikan sebagai tonggak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukan suatu rancangan yang disebut dengan kurikulum pendidikan. Sebagian ahli menyatakan bahwa jantung pendidikan terletak pada kurikulum. Baik buruknya proses dan hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum pendidikannya.

Semenjak Covid-19 mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2020, tentunya memberikan pengaruh yang begitu besar dalam segala aspek, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Menurut Bisri, hampir seluruh peserta didik di Indonesia harus mengikuti proses pembelajaran secara daring. Setiap warga Indonesia diharapkan mampu berkontribusi dalam penanggulangan wabah ini dengan menaati ketentuan pemerintah dan tertib melakukan protokol kesehatan.⁴³

Fenomena ini menuntut penyesuaian sistem pembelajaran agar proses pendidikan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya saja dalam

⁴³ Mohammad Bisri, "Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum", *Prosiding Nasional*, Vol.3 (2020).

pengembangan kurikulum yang perlu penyesuaian dengan keadaan darurat seperti pandemi. Mendikbudristek menekankan perlunya penyederhanaan kurikulum dalam wujud kurikulum khusus atau kurikulum darurat.

Penyederhanaan kurikulum darurat tersebut efisien untuk memitigasi ketertinggalan pendidikan pada masa pandemi Covid-19. Dalam rangka pemulihan pada sektor pendidikan, Menteri Nadiem Makarim menghimbau pada satuan pendidikan untuk bebas memilih di antara tiga kurikulum yang hendak diimplementasikan—dalam artian tidak dipaksakan dari pusat. *Pertama*, Kurikulum 2013 secara penuh. *Kedua*, Kurikulum Darurat, yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan. *Ketiga*, Kurikulum Merdeka.

Pengembangan kurikulum pastinya tidak bisa dihindari, tetapi wajib dijalani serta disesuaikan dengan kebutuhan dan prinsip. Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dan pelaksanaan dari kurikulum darurat yang diluncurkan guna merespons akibat dari pandemi Covid-19. Kurikulum ini diharapkan bisa memberikan ruang seluas-luasnya untuk peserta didik dalam berkreasi dan meningkatkan diri. Selain itu, juga dapat mengembangkan paradigma baru, yaitu menghargai pencapaian setiap peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pengembangan kurikulum tersebut memiliki bermacam model dalam pendekatannya yang digunakan selaku proses ataupun langkah untuk mengembangkan kurikulum yang sudah diterapkan sebelumnya. Kurikulum tersebut dapat berjalan sesuai rencana dan berorientasi pada capaian tujuan pendidikan.

Implementasi suatu kurikulum yang ditetapkan akan berpengaruh jangka panjang terhadap hasil pendidikan pada masa depan. Dengan begitu, pendekatan-pendekatan inilah yang nanti hendaknya diterapkan oleh pemerintah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Kurikulum Merdeka merupakan opsi yang perlu diuji coba melalui sosialisasi dan penyesuaian terlebih dahulu sebelum ditetapkan menjadi kurikulum nasional. Pendekatan bertahap ini memberikan waktu untuk guru, kepala sekolah, serta dinas pendidikan untuk menelaah secara komprehensif sebelum disosialisasikan kepada *stakeholder* di sekolah serta masyarakat luas.

Pergantian kerangka kurikulum pasti menuntut penyesuaian dari berbagai lini. Proses tersebut memerlukan pengelolaan yang teliti sehingga sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, yakni revitalisasi mutu pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Oleh sebab itu, opsi Kurikulum Merdeka ini merupakan salah satu upaya manajemen pengembangan kurikulum pendidikan yang diharapkan solutif dan mampu menjawab tantangan zaman.

Pendekatan diartikan sebagai tata cara kerja dengan mempraktikkan strategi dan tata metode yang cocok. Dilakukan dengan menjajaki berbagai langkah pengembangan yang sistematis guna memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak maupun sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu.

Istilah pendekatan merujuk pada pemikiran tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dari sebagian pemikiran di atas, pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak maupun sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum pendidikan.

Pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Menurut Mustafa & Dwiyo, perkembangan kurikulum selalu mempunyai visi yang jelas guna menelaah apakah dengan mengimplementasikan kurikulum tersebut maka tujuan pendidikan nasional akan terwujud.⁴⁴ Pada dasarnya, faktor penting untuk menunjang kesuksesan suatu pendidikan adalah kurikulum yang selaras dengan modernisasi.

Berbagai Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum

Langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan ialah teknik pendekatan kurikulum yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Sekurang-kurangnya terdapat empat pendekatan dalam pengembangan kurikulum, yaitu pendekatan subjek akademis, humanistis, teknologis, dan rekonstruksi sosial.⁴⁵

Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan subjek akademis merupakan wujud ataupun model tertua di antara model yang lain. Umumnya suatu lembaga pendidikan ataupun sekolah hingga saat ini tidak dapat lepas dari pendekatan ini. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat instan, tidak sulit digabungkan dengan pendekatan lain apabila dibutuhkan.

Pendekatan subjek akademis bersumber pada aliran pembelajaran klasik yang berorientasi pada masa depan (*future oriented*). Pengembangan kurikulum subjek akademis dicoba dengan metode menetapkan lebih dulu

⁴⁴ Mustafa W. D., dkk., "Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Abad 21", *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, Vol.4 No.3 (2020).

⁴⁵ Nurul Huda, "Pendekatan-Pendekatan Pengembangan Kurikulum", *Qudwatunâ: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2 No.2 (2019).

mata pelajaran/mata kuliah yang wajib dipelajari oleh peserta didik yang dibutuhkan untuk persiapan pengembangan disiplin ilmu. Tujuan pendidikan salah satunya ialah memelihara dan mewariskan beragam hasil budaya serta ilmu pengetahuan untuk masa yang akan datang.

Belajar merupakan aktivitas memahami ilmu pengetahuan dan produk budaya sebanyak-banyaknya. Peserta didik yang sukses merupakan orang yang memahami sebagian besar modul pendidikan yang sudah disiapkan serta disusun oleh para guru. Modul pendidikan diambil dari seluruh tipe disiplin ilmu pengetahuan.

Para pakar di bidangnya sudah mengembangkan ilmu pengetahuan yang sistematis, logis, dan terpercaya. Para pengembang kurikulum tidak perlu menyusun bahan ajaran sendiri. Namun, tinggal memilah bahan sesuatu disiplin ilmu yang sudah dibesarkan oleh para ahlinya. Setelah itu mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis sesuai dengan kompetensi yang diharapkan serta cocok dengan tahap perkembangan peserta didik.

Dalam pendekatan subjek akademis, guru selaku penyampai bahan pelajaran memegang peranan yang sangat berarti. Guru wajib memahami segala bahan ataupun modul pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Mereka merupakan para pakar dalam bidang riset tertentu yang diajarkan serta diampunya.

Lebih dari itu, guru merupakan model dari para peserta didiknya. Seluruh informasi yang disampaikan dan dilakukan menjadi bagian penting dari karakter guru yang hendak diiringi serta menjadi panutan untuk peserta didiknya. Guru merupakan orang yang wajib dapat dipercaya apa yang dikatakannya. Tindakannya wajib bisa ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya. Pepatah Jawa mengatakan *guru iku digugu lan ditiru* (guru itu ditaati dan ditiru).

Kurikulum subjek akademis mempunyai beberapa ciri berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi sebagai berikut.

1. Tujuan

Tujuan kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid, serta melatih para peserta didik menggunakan ide-ide dan proses penelitian. Peserta didik harus belajar menggunakan pemikirannya dan dapat mengontrol dorongan-dorongannya. Lembaga pendidikan harus memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk merealisasikan kemampuan mereka dalam menguasai warisan budaya, serta jika mungkin memperkayanya.

2. Metode

Metode yang paling banyak digunakan dalam kurikulum subjek akademis adalah metode ekspositori dan penyelidikan (inkuiri). Ide-ide diberikan kepada guru, lalu dielaborasi (dilaksanakan) oleh peserta didik sampai mereka kuasai. Konsep utama disusun secara sistematis dengan ilustrasi yang jelas untuk selanjutnya dikaji. Dalam materi disiplin ilmu yang diperoleh, dicari berbagai masalah penting, kemudian dirumuskan dan dicari cara penyelesaiannya.

3. Organisasi isi

- a. *Correlated curriculum*, merupakan pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikolerasikan dengan pelajaran lainnya.
- b. *Unified* atau *concentrated curriculum*, merupakan pola organisasi bahan pelajaran yang tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, mencakup materi berbagai pelajaran disiplin ilmu.
- c. *Integrated curriculum*, merupakan pola organisasi materi pelajaran yang tidak terlihat lagi disiplin ilmunya. Bahan ajar diintegrasikan dengan persoalan, kegiatan, atau segi kehidupan tertentu.
- d. *Problem solving curriculum*, merupakan pola yang berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai tata pelajaran atau disiplin ilmu.

4. Evaluasi

Tentang kegiatan evaluasi, kurikulum subjek akademis menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi, disesuaikan dengan tujuan dan sifat bahan pelajaran⁴⁶.

Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik lebih membagikan tempat utama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (*student-centered learning*). Hal ini bertolak pada anggapan bahwa peserta didik merupakan orang yang penting dan utama dalam pembelajaran. Mereka merupakan subjek dan pusat aktivitas pembelajaran.

Peserta didik tersebut mempunyai kemampuan, keahlian, dan kekuatan untuk tumbuh. Pendidikan humanis berpegang pada teori Gestalt yang memandang bahwa anak merupakan satu kesatuan yang merata. Pembelajaran ditunjukkan untuk membentuk manusia yang utuh bukan saja

⁴⁶ *Ibid.*

dari segi raga, intelektual. Namun, menyangkut pula aspek sosial dan afektif (perilaku, emosi, perasaan, dan nilai).

Aliran ini tumbuh atas respons terhadap praktik pembelajaran yang lebih menekankan segi intelektual saja, dengan kedudukan utama dipegang oleh guru (*teacher-centered*). Bagi pemikir humanistis, pembelajaran merupakan upaya yang berorientasi guna menghasilkan suasana yang baik, rileks, serta akrab. Dengan suasana yang kondusif, peserta didik dapat meningkatkan seluruh potensi dirinya.

Tugas pendidikan ialah memperluas pemahaman diri dan mengurangi kesenjangan di antara peserta didik. Terdapat tiga aliran yang termasuk kategori humanistis, yaitu pembelajaran konfluen, kritisisme radikal, dan mistikisme modern.

Pembelajaran konfluen menekankan keutuhan individu serta orang yang wajib merespons secara utuh dalam benak ataupun perasaan terhadap kesatuan yang merata dengan lingkungan sekitar. Kritisisme radikal bersumber dari aliran romantisme Rousseau yang memandang bahwa pendidikan merupakan upaya menolong anak untuk menciptakan dan meningkatkan sendiri seluruh kemampuan yang terdapat pada dirinya.

Pendidikan humanisme merupakan model pendidikan yang mengarahkan dan memandang manusia sebagai manusia (*humanisasi*), yaitu makhluk yang memiliki sifat-sifat ketuhanan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk hidup harus mampu membimbing, memelihara, dan mengembangkan kehidupannya. Kedudukan pendidikan dapat membangun proses humanisasi. Artinya, menghormati hak asasi manusia seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan secara adil, hak untuk mengatakan yang sebenarnya, serta hak untuk mencintai⁴⁷.

Kurikulum humanistis mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan dan fungsi

Peran kurikulum adalah memberikan pengalaman (pengetahuan) yang berharga untuk mendukung dan mendorong pertumbuhan individu peserta didik. Tujuan belajar bagi mereka adalah proses pertumbuhan pribadi yang dinamis. Ditandai dengan perkembangan, integritas, otonomi kepribadian, perilaku sehat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta proses belajar. Jika seseorang memiliki kepribadian yang baik, maka seseorang tersebut dapat bekerja dan belajar dengan baik pula.

⁴⁷ Suprihatin, "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.3 No.1 (2017).

2. Metode

Kurikulum humanistik menuntut konteks ikatan emosional yang baik antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya wajib sanggup menghasilkan ikatan yang hangat dengan peserta didik, tetapi sanggup pula sebagai sumber. Guru wajib memberikan modul yang menarik dan mengondisikan suasana belajar yang kondusif. Kedudukan mengajar bukan saja dicoba oleh pendidik namun pula oleh partisipan didik. Guru tidak memaksakan sesuatu yang tidak disengaja oleh peserta didik.

3. Organisasi isi

Salah satu kekuatan terbesar kurikulum humanistik berada pada integritas. Kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan tindakan. Kurikulum humanistik juga menekankan pada keseluruhan aspek kehidupan. Kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpecah-pecah. Kurikulum ini kurang menekankan sekuens atau urutan. Dengan sekuens, para peserta didik kurang mempunyai kesempatan untuk memperluas dan memperdalam berbagai aspek perkembangannya.

4. Evaluasi

Kurikulum humanistik berbeda dengan kurikulum konvensional (subjek akademis). Model ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Pada kurikulum konvensional, evaluasi ditetapkan secara objektif dan memiliki kriteria pencapaian. Namun, dalam kurikulum humanistik tidak terdapat kriteria.

Pakar humanis lebih tertarik dalam perkembangan tanpa memperlihatkan tentang bagaimana perkembangan tersebut diukur. Sasaran mereka merupakan pertumbuhan anak agar menjadi manusia yang lebih terbuka dan lebih berkemampuan. Aktivitas yang dilakukan guru hendaknya berguna untuk peserta didik.

Aktivitas belajar yang baik merupakan aktivitas yang membagikan pengalaman yang kelak menolong para peserta didik. Selain itu, juga memperluas pemahaman dirinya dan orang lain, serta bisa meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Pakar humanis pada umumnya meyakini bahwa evaluasi subjektif oleh guru dan peserta didik merupakan penilaian yang ideal.

Pendekatan Teknologis

Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan pendekatan subjek akademis yang menekankan pada isi dan materi kurikulum. Namun, ada satu perbedaan. Bukan tentang mempertahankan pengetahuan, tetapi tentang memperoleh kemampuan. Kompetensi atau kriteria utama dikategorikan

ke dalam kompetensi yang lebih sempit atau kompetensi inti, yaitu perilaku yang dapat diamati dan diukur.

Penerapan teknologi dalam kurikulum disajikan dalam dua format, yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Aplikasi rekayasa perangkat lunak juga dikenal sebagai teknologi sistem, dan aplikasi perangkat keras juga dikenal sebagai teknologi alat.

Teknologi alat menekankan pada penggunaan alat teknologi yang mendukung efisiensi dan efektivitas program pendidikan. Kurikulum mencakup rencana untuk menggunakan alat dan media yang berbeda, serta model pembelajaran yang mempertimbangkan beberapa alat. Proses pembelajaran tidak dapat dilakukan tanpa bantuan media karena proses pembelajaran terintegrasi antara kegiatan pembelajaran dan media. Misalnya, cara menggunakan media video, VCD, modul, komputer, internet, dan lainnya.

Adapun teknologi sistem berfokus pada pembuatan tutorial atau RPP menggunakan pendekatan sistem, dengan atau tanpa alat dan media pendukung. Dengan teknologi sistem ini dimungkinkan untuk belajar tanpa menggunakan media dengan penggunaan sesuai kebutuhan.

Pendekatan teknologis dalam membuat kurikulum atau program pembelajaran dimulai dengan analisis kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu. Dalam modul yang diajarkan, kriteria evaluasi didasarkan pada uraian tugas. Proses perencanaan dan pembelajaran dirancang untuk mengevaluasi dan mengukur hasil secara jelas dan terkontrol. Pada kenyataannya, tidak semua modul pembelajaran dapat menggunakan pendekatan teknis dalam membuat kurikulum.

Kurikulum teknologis mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan

Tujuan pada kurikulum ini diarahkan pada kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan yang bersifat umum yaitu kompetensi dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus, disebut objektif atau tujuan instruksional atau indikator. Objektif atau indikator tersebut menggambarkan perilaku, perbuatan, atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran sistem teknologi cenderung memperkuat pentingnya gagasan konvensional dan bagian tradisional dari subjek akademik.

2. Metode

Pembelajaran bersifat individual, tetapi peserta didik menghadapi serangkaian tugas yang harus dikerjakannya dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Pada saat tertentu ada tugas-tugas yang

harus dikerjakan secara kelompok. Setiap peserta didik harus menguasai secara tuntas tujuan-tujuan program pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti langkah-langkah berikut.

- a. Penegasan tujuan
Para peserta didik diberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari tujuan dan bahan tertentu. Paling tidak mereka diberi uraian secara jelas tentang hal yang harus mereka pelajari.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran
Para peserta didik belajar secara individu melalui media buku ataupun media elektronik. Dalam kegiatan belajarnya, mereka dapat menguasai berbagai keterampilan dasar ataupun perilaku yang dinyatakan dalam tujuan program. Mereka belajar dengan cara memberikan respons secara cepat terhadap persoalan-persoalan yang diberikan.
 - c. Pengetahuan tentang hasil
Kemajuan peserta didik dapat segera diketahui oleh peserta didik itu sendiri. Dikarenakan dalam model kurikulum ini, umpan balik (*feedback*) selalu diberikan. Para peserta didik dapat segera mengetahui apa yang telah mereka kuasai dan apa yang masih harus dipelajari lebih lanjut.
3. Organisasi bahan ajar
Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari berbagai disiplin ilmu. Namun, telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan suatu kompetensi. Tujuan akhir program dinyatakan secara tepat dan operasional. Tujuan ini merupakan dasar untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran. Bahan ajar atau kompetensi yang luas dirinci menjadi bagian-bagian atau subkompetensi lebih kecil yang menggambarkan objektif/indikator. Urutan dari bermacam objektif atau indikator tersebut pada dasarnya menjadi inti organisasi bahan ajar.
 4. Evaluasi
Fungsi evaluasi bermacam-macam, salah satunya sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam penyempurnaan penguasaan suatu susunan pelajaran (evaluasi formatif), serta umpan balik bagi peserta didik pada akhir suatu program atau semester (evaluasi sumatif). Evaluasi juga bisa menjadi umpan balik bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk penyempurnaan kurikulum. Evaluasi yang mereka gunakan umumnya berbentuk tes objektif. Sesuai dengan landasan pemikiran mereka bahwa model pengajarannya menekankan sifat ilmiah. Bentuk tes objektif dipandang yang paling cocok.⁴⁸

⁴⁸ Atnawi, "Pendekatan Teknologi Dalam Perencanaan Desain Pembelajaran", *Jurnal Penelitian*

Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial didasarkan pada aliran interaksional. Menurut pendekatan ini, belajar bukanlah upaya individu, tetapi upaya kolaboratif dan interaktif. Interaksi ini terjadi tidak hanya antara guru dan peserta didik. Namun, juga antarpeserta didik, antara peserta didik dengan lingkungannya, serta antara berbagai sumber belajar. Melalui interaksi dan kolaborasi tersebut, peserta didik berusaha menemukan masalah sosial dan mengarah pada ketertiban sipil yang lebih baik.

Dilakukan dengan mengembangkan kurikulum atau program pembelajaran keterampilan dalam implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimulai dengan masalah yang dialami masyarakat dan bekerja secara kooperatif. Kurikulum tidak hanya menekankan pada isi pembelajaran, tetapi juga proses pembelajaran dan pengalaman belajar.

Pendekatan ini berasumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, selalu hidup bersama, menjaga hubungan, dan bekerja sama. Oleh karena itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan bagian dari pembelajaran berbasis restrukturisasi sosial setelah peserta didik dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya di kelas dalam konteks kehidupan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Materi yang telah mereka pelajari dapat diterapkan pada masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari⁴⁹.

Desain rekonstruksi sosial mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan
Tujuannya adalah untuk menghadapkan peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan, atau kebingungan yang dihadapi manusia.
2. Metode
Perancang kurikulum berusaha menemukan keselarasan antara tujuan nasional dan tujuan peserta didik. Guru berusaha membantu peserta didik menemukan minat dan kebutuhannya. Tergantung minat masing-masing peserta didik, baik dalam kegiatan pleno maupun dalam kelompok berusaha memecahkan masalah sosial yang dihadapinya.
3. Pola organisasi
Pola organisasi kurikulum dapat dilambangkan seperti roda. Di tengah, isu tersebut dipilih sebagai poros yang menjadi topik utama dan dibahas dalam pleno. Dimulai dari topik utama. Banyak topik yang dibahas

Dan *Pemikiran Keislaman*, Vol.3 No.1 (2016).

⁴⁹ Khoirunnisyah, Sukino, dan Muttaqien, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak", *Arfannur: Journal of Islamic Education*, Vol.1 No.1 (2020).

dalam diskusi kelompok, latihan, kunjungan, dan lainnya. Target dengan aktivitas yang berbeda ini digabungkan menjadi satu kesatuan sebagai bingkai atau roda.

4. Evaluasi

Keterlibatan peserta didik—terutama dalam pemilihan, perakitan, dan evaluasi bahan yang akan diuji—mempunyai dampak yang positif dalam proses pembelajaran. Soal-soal yang diujikan terlebih dahulu dievaluasi untuk keakuratan atau keluasan isi, serta kesesuaian untuk menilai pencapaian tujuan kualitatif pengembangan masyarakat. Penilaian tidak hanya menilai dampak kegiatan peserta didik, tetapi juga dampak kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Dampak ini terutama terkait dengan perkembangan masyarakat dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan mengoptimalkan dari segi konten sehingga memberi peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat pendidikan untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Proyek ini dikembangkan berdasarkan tema khusus yang ditetapkan pemerintah untuk meningkatkan pencapaian Profil Pancasila. Proyek ini tidak ada hubungannya dengan hasil belajar karena tidak ditujukan untuk mencapai tujuan keberhasilan mata pelajaran tertentu.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang telah lama kita hadapi, kemudian diperparah oleh pandemi. Krisis ini tercermin dari buruknya hasil belajar peserta didik, terutama pada dasar-dasar literasi membaca. Krisis pembelajaran juga tercermin dari disparitas yang besar dalam kualitas pembelajaran antardaerah dan kelompok sosial ekonomi.

Pemulihan sistem pembelajaran dari krisis pembelajaran tidak dapat dicapai hanya dengan perubahan kurikulum. Diperlukan upaya untuk memperkuat kapasitas guru dan kepala sekolah, mendukung pemerintah daerah, mengembangkan sistem penilaian, serta menciptakan infrastruktur dan pendanaan yang lebih adil. Namun, kurikulum juga penting.

Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik mendorong guru untuk memberikan pendidikan yang lebih baik. Nantinya, luaran

proses pembelajaran bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang dapat bekerja di masyarakat, berkompeten, dan berakhlak mulia.

Komponen Utama Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Abidah dkk. terdapat empat komponen utama Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut.⁵⁰

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan asesmen berupa ujian tertulis dan/atau bentuk ujian lain, yaitu penugasan dan portofolio seperti tugas kelompok, karya tulis, tugas proyek, dan lainnya.
2. Pada tahun 2020 Ujian Nasional (UN) dihapus dan diganti dengan Survei Karakter serta Asesmen Kompetensi Minimum.
3. Implementasi perihal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar.
4. Menerapkan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Kemendikbud menggagas empat komponen di atas bertujuan untuk memberi ruang luas bagi setiap peserta didik, guru dan pihak sekolah dalam menentukan langkah kebijakan. Adanya Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjawab terhadap pesatnya globalisasi yang sudah memasuki abad ke-21. Tuntutan perkembangan zaman mendorong suatu lembaga pendidikan untuk senantiasa adaptif dan solutif terhadap kurikulum.⁵¹

Kelebihan Kurikulum Merdeka

Dalam “Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan pada Tahun 2022, dipaparkan bahwa Kurikulum Merdeka berfokus pada optimalisasi konten agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menggali konsep dan mengembangkan potensi dirinya. Keunggulan Kurikulum Merdeka di antaranya sebagai berikut.

1. Lebih sederhana dan mendalam
Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai tahapan perkembangannya. Dengan demikian, kegiatan belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

⁵⁰ Azmil Abidah, dkk., “The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of Merdeka Belajar”, *Studies in Philosophy of Science and Education*, Vol.1 No.1 (2020).

⁵¹ Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, dan Arsikal Amsal Harahap, “Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol.1 No.1 (2020).

2. Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran dalam kegiatan proyek memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu terkini guna mendukung pengembangan kepribadian dan profil kompetensi Pelajar Pancasila.

3. Lebih merdeka

- a. Peserta didik tidak mempunyai program peminatan di SMA. Mereka bisa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya.
- b. Guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik.
- c. Sekolah mempunyai wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum, serta menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Dengan kelebihan Kurikulum Merdeka di atas menghasilkan beberapa karakteristik dari kurikulum tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakteristik profil Pelajar Pancasila.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam, khususnya kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

REDAKSI

Program Kegiatan Merdeka Belajar

1. Pembiayaan pembelajaran lewat Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dengan sasaran 1,095 juta mahasiswa serta KIP Sekolah dengan sasaran 17,9 juta siswa. Pendanaan pembelajaran pula mencakup layanan spesial pembelajaran warga dan kebencanaan dengan sasaran 42,896 sekolah, tunjangan profesi guru dengan sasaran 363 ribu guru, pembiayaan Sekolah Indonesia Luar Negara (SILN), serta dorongan pemerintah pada 13 SILN dan 2. 236 lembaga.
2. Program digitalisasi sekolah dan medium pendidikan melalui 4 sistem penguatan platform digital; 8 layanan terpadu Kemendikbud, kehumasan, dan media; 345 model bahan ajar dan model media pembelajaran digital; serta penyediaan fasilitas pembelajaran untuk 16.844 sekolah.
3. Pembinaan partisipasi didik, prestasi, talenta, serta penguatan kepribadian. Prioritas ini hendak diciptakan melalui 3 layanan pendampingan

- advokasi serta sosialisasi penguatan kepribadian; pembinaan partisipan didik oleh 345 pemerintah wilayah; serta kenaikan prestasi dan manajemen talenta kepada 13.505 pelajar.
4. Kemendikbud menargetkan hendak melaksanakan pembelajaran kepada 19.624 guru penggerak; sertifikasi terhadap 10.000 guru serta tenaga kependidikan; rekrutmen guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) oleh 548 pemerintah wilayah dan penjaminan kualitas; serta sekolah penggerak dan organisasi penggerak kepada 20.438 orang guru.
 5. Dalam kenaikan kurikulum dan asesmen nasional, Kemendikbud hendak melaksanakan pelatihan kurikulum baru kepada 62.948 guru dan tenaga kependidikan; pendampingan dan sosialisasi implementasi kurikulum serta asesmen di 428.957 sekolah; meningkatkan 4.515 model kurikulum dan perbukuan, serta akreditasi dan standar nasional pembelajaran di 94.912 lembaga.
 6. Kemendikbud menunjang seluruh pencapaian indeks kinerja utama (IKU) untuk 75 PTN (BOPTN), kenaikan kelembagaan pembelajaran besar, *competitive fund* serta *matching fun* untuk Akademi Besar Negara ataupun Akademi Besar Swasta, kenaikan mutu SDM, serta kenaikan mutu pendidikan dan kemahasiswaan sehingga terbentuk 50 ribu mahasiswa berwirausaha.
 7. Kemendikbud hendak membagikan apresiasi dan kenaikan SDM kepada 5.225 orang di 994 satuan pembelajaran; mengadakan aktivitas dan program publik dengan sasaran 619.515 orang, 450 layanan, 352 aktivitas, serta satu platform holistik; pengelolaan cagar budaya dan peninggalan budaya tidak barang pada 72.305 unit; penguatan desa dan sarana bidang kebudayaan pada 359 desa dan 260 kelompok warga, serta layanan keyakinan dan warga adat kepada 1 031 orang di 25 daerah adat.⁵²

Pendekatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Praktisi dan pelaksana kurikulum dapat menggunakan satu atau lebih pendekatan atau teori dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Penulis buku teks dan penyusun materi ajar juga memiliki pendekatan dan teori kurikulum yang berbeda. Pendekatan kurikulum berfokus

⁵² Sudarto, Abd Hafid, dan Muhammad Amran, "Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Macanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA", *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, Vol.1 No.1 (2021).

pada pentingnya perencanaan dalam desain kurikulum. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa ada banyak pendekatan kurikulum, tetapi sebagian besar dapat dikategorikan sebagai pendekatan teknis atau non-teknis.

Selanjutnya, identifikasi jenis pendekatan kurikulum dalam setiap kasus. Dari perspektif teori kurikulum, teori-teori kunci yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum diperiksa dan diikuti dengan deskripsi singkat tentang berbagai fitur teoretis kurikulum. Termasuk sejarah kurikulum, struktur terprogram, isi materi pelajaran, dan dukungan.

Pertimbangan penting dalam mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum bisa disandarkan pada SNDikti (Standar Nasional Pendidikan Tinggi). Aspek yang menjadi acuan ialah kompetensi lulusan (SKL)/capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang dinyatakan sebagai landasan utama.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan tinggi yang dikembangkan atas dasar SNDikti sebenarnya menggunakan pendekatan *output-based education* (OBE). Tentunya ini sangat membantu dalam implementasi capaian kurikulum suatu lembaga pendidikan. Begitu juga menjadi keuntungan lembaga ketika mengikuti akreditasi internasional melalui pendekatan OBE. Prinsip-prinsip siklus kurikulum dengan pendekatan OBE dapat diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar 4.1 Siklus Kurikulum dengan Pendekatan OBE

Berbagai model pendekatan atau paradigma OBE digunakan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Model yang paling sederhana terdiri dari tiga fase yang saling berinteraksi, yaitu sebagai berikut.⁵³

⁵³ Emanuel Soare, "Curricular Approach of Education. Effects on Evaluation Design", *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol.76 (2013).

1. *Outcome Based Curriculum (OBC)*, merupakan pengembangan kurikulum yang didasarkan pada profil dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Landasan CPL tersebut diturunkan menjadi bahan kajian (*body of knowledge*), pembentukan mata kuliah beserta bobot sks-nya, peta kurikulum, desain pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mengembangkan bahan ajar, serta mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi. Pertanyaan penting adalah bagaimana dengan OBC, apakah kurikulum dikembangkan secara selaras berdasarkan CPL?
2. *Outcome Based Learning and Teaching (OBLT)*, merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang didefinisikan sebagai interaksi dalam kegiatan belajar antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar. Salah satu prinsip penting OBLT adalah ketepatan pemilihan bentuk dan metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh mahasiswa, wajib mengacu dan sesuai dengan CPL. Bentuk pembelajarannya termasuk bentuk pembelajaran di luar prodi atau kampus pada program MBKM. Pertanyaan penting adalah bagaimana dengan OBLT, apakah CPL dapat dicapai?
3. *Outcome Based Assessment and Evaluation (OBAE)*, merupakan pendekatan penilaian dan evaluasi yang dilakukan pada pencapaian CPL dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran dan pada hasil pencapaian CPL. Demikian juga evaluasi kurikulum dilakukan pada pencapaian CPL program studi. Hasilnya digunakan untuk perbaikan berkelanjutan.



BAB 5

PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA

Sunaryo Gandi

Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan jiwa pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum perlu dievaluasi secara inovatif, dinamis, berkala, serta sesuai dengan perkembangan zaman, kompetensi yang diperlukan masyarakat, dan pengguna lulusan. Perubahan kurikulum yang berlangsung dengan dinamis diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung. Perubahan mengharuskan dunia pendidikan untuk keluar dari zona nyaman dan mengembangkan kurikulum guna mengimbangi perkembangan yang ada.

Kurikulum memiliki nilai penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. Kurikulum dalam lingkup pendidikan memiliki nilai penting sebagai data atau motivasi sehingga memungkinkan munculnya niat belajar.

Kurikulum dalam pendidikan juga berfungsi sebagai seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu. Tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut⁵⁴.

⁵⁴ Bahri S., "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.11

Perubahan kurikulum di dunia pendidikan terbilang dinamis, dapat terlihat dalam 6 tahun terakhir. Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) sudah berubah tiga kali, yakni Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014, Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015-Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, dan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 yang berbarengan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).⁵⁵

Menurut Mariati, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan di tingkat perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era Industri 4.0 adalah menghasilkan alumni dengan kemampuan literasi baru.⁵⁶ Literasi baru dalam hal ini merujuk pada literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang menuju pada penanaman karakter berakhlak mulia.

Banyak upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum belajar. Lahirnya kebijakan hak belajar bagi mahasiswa di luar program studi merupakan bukti nyata usaha pengembangan pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini lebih akrab dengan istilah MBKM.

Kurikulum Merdeka ditujukan untuk mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel. Hasil dari penerapan kurikulum ini diharapkan tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, memotivasi mahasiswa untuk mempelajari keilmuan lain yang berguna dalam dunia kerja, serta memberikan keluangan mahasiswa memilih beberapa mata kuliah yang digemari di luar dari mata kuliah wajib yang ditempuh.⁵⁷

Berangkat dari perkembangan kurikulum yang ada, konsep kurikulum MBKM saat ini sedang dalam proses penyempurnaan. Penyusunannya diserahkan pada perguruan tinggi yang memiliki hak otonom. Dalam proses pelaksanaannya, proses ini bersifat fleksibel dan diperuntukan untuk kebutuhan instansi pendidikan terkait. Selain itu, kesiapan lembaga yang bersangkutan juga menjadi salah satu pertimbangan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar⁵⁸.

Konsep Kurikulum Merdeka memiliki fleksibilitas. Meskipun demikian, perlunya adanya komitmen bersama guna melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diperlukan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal tersebut tidak terlepas dari target tertentu yang telah ditetapkan.

No.1 (2017).

⁵⁵ Suryaman M., *op. cit.*

⁵⁶ Mariati M., "Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi", *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, Vol.1 No.1 (2021).

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 4

⁵⁸ Sopiandiah D., dkk., "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)", *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol.4 No.1 (2022).

Kurikulum Merdeka Belajar pada dasarnya memiliki orientasi pada OBE (*Outcome Based Education*). OBE merujuk pada proses pendidikan yang berfokus terhadap pencapaian hasil konkret yang ditentukan. Dalam kata lain, pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan, dan perilaku.

Pendidikan berbasis hasil saat ini sangat potensial dalam lanskap pendidikan global. Dalam beberapa tahun terakhir, menerapkan pendidikan berbasis hasil dan pembelajaran yang berpusat pada. Pendidikan berbasis hasil telah didefinisikan secara luas dalam literatur berbeda. Pendidikan berbasis hasil juga sebagai desain, pengembangan, dan pendokumentasian instruksi yang tujuan dan hasilnya telah ditentukan sebelumnya.

Kurikulum harus dikembangkan setelah lembaga pendidikan menunjukkan hasil yang ingin dicapai oleh peserta didiknya setelah lulus. Penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi. Hal ini mendorong semua perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut.

Meskipun bersifat otonomi dan fleksibel, Kurikulum Merdeka Belajar memiliki beberapa kendala dalam penerapannya di lingkup perguruan tinggi. Beberapa kendala tersebut di antaranya yaitu kebijakan masih parsial, pola pikir yang belum siap menjalankan kebijakan MBKM, kerja sama dengan industri yang masih terpusat di Jawa, penumpukan jumlah mahasiswa pada program studi tertentu sehingga program studi tidak dapat melayani secara baik karena tenaga pendidik (dosen) di prodi tersebut terbatas.⁵⁹

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan, perguruan tinggi diharapkan berkomitmen menyediakan dan memfasilitasi program MBKM sebagaimana yang diamanatkan Permendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 maupun yang dijelaskan dalam Buku Panduan MBKM yang diterbitkan Kemendikbud.⁶⁰

Model Pengembangan Kurikulum

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal. Namun, juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan.

⁵⁹ Susetyo S., "Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu", *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol.1 No.1 (2020).

⁶⁰ Rodiyah R., "Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Era Digital Dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum Yang Berkarakter Dan Profesional", *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, Vol.7 No.2 (2021).

Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial. Sekurang-kurangnya, dikenal delapan model pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut.⁶¹

1. *The Administrative (Line Staff) Model*

Model pengembangan kurikulum yang paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif atau *line staff* karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum. Anggota-anggota komisi atau tim tersebut terdiri dari pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, serta para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim atau komisi ini adalah merumuskan konsep-konsep.

2. *The Grass Roots Model*

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi. Adapun model ini akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi.

3. *Beauchamp's System Model*

Terdapat beberapa fokus kajian dalam teori model pengembangan kurikulum ini. Antara lain yaitu menyiapkan lingkup wilayah, menyiapkan personalia, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum, implementasi kurikulum, serta evaluasi kurikulum. Model ini dilakukan secara berurutan dan melibatkan ahli seluas mungkin. Evaluasi dalam model ini juga mencakup setiap poin yang menjadi rujukan pengembangan kurikulum.

4. *The Demonstration Model*

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat *grass roots*. Dalam kata lain, metode ini datang dari bawah. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum, atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Metode ini memiliki sifat ingin mengubah atau mengganti kurikulum yang ada.

⁶¹ Nana Soudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 161.

Pengembangan kurikulum sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu.⁶²

5. *Taba's Inverted Model*

Model ini merupakan model yang bersifat tradisional. Pengembangan kurikulum ini dilakukan secara deduktif dengan urutan sebagai berikut.

- a. Penentuan prinsip-prinsip dan kebijaksanaan dasar.
- b. Merumuskan desain kurikulum yang bersifat menyeluruh, di dasarkan atas komitmen-komitmen tertentu.
- c. Menyusun unit-unit kurikulum sejalan dengan desain yang menyeluruh.
- d. Melaksanakan kurikulum di dalam kelas.

6. *Roger's Interpersonal Relations Model*

Meskipun tokoh ini bukan dari kalangan pendidikan, tetapi gagasannya dalam dunia pengembangan kurikulum menjadi salah satu acuan yang sering digunakan. Model ini berfokus pada beberapa tahapan, yaitu pemilihan target dan sistem pendidikan, partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif, pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran, serta partisipasi orangtua dalam kegiatan kelompok. Ciri khas dari model ini yaitu bentuknya yang cenderung berbentuk kelompok dan minimnya pengembangan metode tertulis.

7. *The Systematic Action Research Model*

Model ini memiliki asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Dalam pelaksanaannya, model ini dilaksanakan dengan kajian secara seksama tentang masalah-masalah kurikulum berupa pengumpulan data. Sejalan dengan hal tersebut, data yang didapat akan disusun formula guna menyelesaikan masalah yang ada. Langkah selanjutnya yaitu implementasi keputusan yang diambil. Langkah-langkah yang telah dilakukan diikuti dengan pengumpulan fakta terkait kurikulum yang dilakukan guna evaluasi.

8. *Emerging Technical Models*

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis juga memengaruhi perkembangan model-model kurikulum. Tumbuh kecenderungan-kecenderungan baru yang didasarkan atas hal tersebut, di antaranya yaitu *The Behavioral Analysis Model*, *The System Analysis Model*, dan *The Computer Based Model*.

⁶² *Ibid.* hlm. 163.

Acuan Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Perkembangan yang ada pada akhirnya mengharuskan Kurikulum Merdeka Belajar untuk berkembang. Dalam teori perkembangan pengembangan kurikulum, setidaknya terdapat beberapa hal yang harus dijadikan acuan dalam pelaksanaannya. Dalam tulisan ini akan menggunakan model *The Systematic Action Research Model*. Secara umum hal tersebut terdiri dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi.⁶³

Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan hal pokok dalam setiap konsep kurikulum yang akan dibuat. Hal tersebut juga berlaku pada penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar.

Secara umum, kurikulum merupakan gambaran gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia mengharuskan secara berkala untuk dilakukan telaah ulang kurikulum. Salah satu manfaat peninjauan kurikulum tersebut adalah selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dan tren kebutuhan yang sedang berkembang.⁶⁴ Tyler mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum perlu menempatkan empat pertanyaan berikut.⁶⁵

1. Apa tujuan pendidikan yang harus dicapai sekolah?
2. Pengalaman pendidikan apa yang mungkin untuk mencapai tujuan ini?
3. Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat diatur secara efektif?
4. Bagaimana kita dapat menentukan apakah tujuan-tujuan ini sedang dicapai?

Adapun Wheeler mempunyai pendapat tersendiri agar pengembangan kurikulum dapat menggunakan suatu proses melingkar (*a cycle process*) dengan konsep saling terhubung. Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkahnya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya. Secara umum, suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum

⁶³ Fajri K. N., "Proses Pengembangan Kurikulum", *Islamika*, Vol.1 No.2 (2019).

⁶⁴ Susetyo S., "Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu", *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol.1 No.1 (2020).

⁶⁵ Achruh A., "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol.8 No.1 (2019).

langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan.

Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus suatu organisasi atau lembaga penyelenggaraan pendidikan berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu langkah antisipatif dalam proses penyusunan materi pelajaran secara sistematis dan terintegrasi. Bertujuan untuk memperkecil kesenjangan yang terjadi pada masa tertentu untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam dunia pendidikan, perencanaan sering dikaitkan dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu subsistem pendidikan selain kurikulum. Pembelajaran yang dilakukan selalu mengikuti perkembangan kurikulum. Pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mengajarkan yang terdapat dalam kurikulum. Dengan demikian, perencanaan yang sudah dibuat oleh guru dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁶

Implementasi

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum. Pendataan kesiapan sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi.⁶⁷

Proses pembelajaran dalam lingkup kampus merdeka merupakan salah satu manifestasi pembelajaran yang menjadikan mahasiswa sebagai pusatnya. Pembelajaran dalam kampus merdeka merupakan sebuah tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa.

Program MBKM ini memainkan peran dosen yang dapat memahami dengan baik terkait kurikulum MBKM. Hal ini dikarenakan dosen diharapkan dapat memberikan penjelasan dengan baik kepada mahasiswanya mengenai program ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.⁶⁸

Kurikulum Kampus Merdeka juga mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan

⁶⁶ Aniisa E., "Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Potensia*, Vol.1 No.2 (2017), hlm. 3.

⁶⁷ Kurniawan N., dkk., "Implementasi Prinsip-prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor", *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang (2020)*, hlm. 71.

⁶⁸ Oksari A., dkk., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol.5 No.1 (2022), hlm. 78.

dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan secara langsung, hubungan sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target, dan pencapaiannya. Melalui program MBKM yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat.

Oleh karena itu, implementasi kurikulum yang dibentuk perlu diujikan secara langsung guna melihat efektivitas kurikulum yang telah dirancang. Dalam pelaksanaannya, perguruan tinggi perlu melibatkan pihak eksternal dalam merumuskan kurikulum sehingga hasil lulusannya memiliki kesempatan lebih untuk bersaing di dunia kerja.⁶⁹

Evaluasi

Pelaksanaan program MBKM menyumbangkan banyak manfaat bagi pihak mitra. Di antaranya mitra dapat memperoleh tenaga kerja yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan. Mitra juga dapat menjalin kerja sama dengan pihak perguruan tinggi seperti dalam hal bertukar informasi tentang perkembangan pengetahuan dan teknologi. Kemitraan yang dilibatkan pada Kurikulum MBKM ini diharapkan dapat menjadi lompatan inovasi yang memberikan manfaat besar untuk perguruan tinggi, serta berdampak positif bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat seperti mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan.⁷⁰

Setiap program sudah semestinya dievaluasi agar mendapatkan hasil optimal. Guna mewujudkan kurikulum yang lebih baik, maka diperlukan evaluasi berkala dalam pelaksanaannya. Evaluasi tersebut pada dasarnya meliputi beberapa poin berikut.

1. Mutu perencanaan dan persiapan.
2. Mutu kompetensi peserta.
3. Mutu pelaksanaan.
4. Mutu proses pembimbingan internal dan eksternal.
5. Mutu sarana dan pasarana untuk pelaksanaan.
6. Mutu pelaporan dan presentasi hasil.
7. Mutu penilaian.

Dalam lingkup perguruan tinggi, universitas dapat mengevaluasi kurikulum yang diterapkan. Hal tersebut meliputi poin-poin berikut.

1. Perguruan tinggi menyusun kebijakan dan manual mutu untuk program Kampus Merdeka yang terintegrasi dengan penjaminan mutu perguruan tinggi.

⁶⁹ Sopiandiah D., dkk., *op. cit.*

⁷⁰ Oksari A., dkk., *op. cit.*

2. Dalam menyusun kebijakan dan manual mutu program Kampus Merdeka sebaiknya mengacu pada kebijakan dan manual mutu dari sistem penjaminan mutu yang telah berlaku di perguruan tinggi.
3. Kebijakan dan manual mutu program Kampus Merdeka yang telah ditetapkan wajib didiseminasikan dan disosialisasikan, khususnya kepada dosen pembimbing, pembimbing industri, dan peserta magang.

Implementasi kurikulum MBKM bertujuan untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi dengan pendidikan sistem pembelajaran berbasis OBE (*Outcome Based Education*) sehingga lulusannya fokus terhadap capaian pembelajaran yang selaras sesuai dengan disiplin ilmu. Tujuan yang baik tersebut harus diimbangi dengan tinjauan berkelanjutan.

Evaluasi pada dasarnya memiliki posisi penting dalam pengembangan kurikulum. Selain sebagai pengasapan kurikulum yang dijalankan, evaluasi—khususnya dalam ranah merdeka belajar—berfungsi sebagai media konfirmasi atas berhasil atau gagalnya kurikulum yang dibangun.

Setiap kebijakan yang dibuat memerlukan evaluasi penting dalam mewujudkan komposisi terbaik dalam mencapai hal yang diinginkan. Kurikulum Merdeka Belajar juga tidak terlepas dari hal tersebut. Dalam perjalanannya, kurikulum tersebut dapat dikembangkan dengan merujuk pada hal mendasar seperti perencanaan, implementasi, serta evaluasi.





BAB 6

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DALAM JENJANG PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Abdul Muin



Pendidikan di Indonesia

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang. Sering berkembangnya zaman, pendidikan menjadi komponen penting di dalamnya. Hal tersebut terjadi karena pendidikan merupakan faktor utama dalam kemajuan perkembangan zaman.

Kemajuan sektor pendidikan dari suatu bangsa akan menentukan kemajuan sektor-sektor lainnya pada bangsa tersebut. Dapat dikatakan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi bergantung pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus berkualitas dan seiring dengan perkembangan zaman.⁷¹ Pendidikan dalam kehidupan yang semakin modern ini mutlak diperlukan. Terdapat sektor penting dalam kemajuan sebuah negara, yaitu pendidikan yang berperan penting dalam kemajuannya.

Pendidikan yang berperan penting dalam kemajuan negara yaitu pendidikan yang mampu membekali peserta didik dengan kemampuan, keterampilan, serta kompetensi dalam menghadapi persaingan global masa mendatang. Hal tersebut ditegaskan oleh Khoiriyah yang berpendapat bahwa pendidikan juga merupakan sebuah kunci utama dalam kemajuan

⁷¹ Nasution E., "Problematika Pendidikan di Indonesia", *Mediasi*, Vol.8 No.1 (2016), hlm. 4.

sebuah peradaban. Semakin baik kualitas pendidikannya, maka semakin maju peradaban sebuah bangsa.⁷²

Literatur lain juga menjelaskan bahwa pendidikan meliputi bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menelisik sejarah yang ada, telah diketahui bahwa bangsa Indonesia telah merdeka lebih dari 69 tahun. Cita-cita kemerdekaan yang digagas oleh bapak pendiri bangsa menjadi tanggung jawab kita untuk melanjutkan tonggak-tonggak perjuangan pergerakan nasional tersebut.

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita tersebut menjadi poin penting kehidupan masyarakat sehingga perlu dilakukan upaya-upaya aktualisasi menuju masa depan yang baik.⁷³ Pendidikan merupakan usaha etis dari manusia untuk manusia dan untuk masyarakat manusia. Hal tersebut merupakan wujud dari usaha mencapai cita-cita mencerdaskan bangsa.

Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang sampai pada tingkat optimal dalam batas hakikat individu. Dengan tujuan agar setiap manusia bisa secara terhormat ikut serta dalam pengembangan manusia, serta masyarakatnya terus-menerus mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi.⁷⁴ Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi penting dan ikut serta mencerdaskan bangsa. Sudah seyogianya pendidikan menjadi topik utama dalam setiap perkembangan zaman.

Faktor yang sangat menentukan dalam menyukseskan pendidikan sebagai motor penggerak pembentukan karakter bangsa adalah pengembangan kurikulum. Menurut Abdul Wahab, kurikulum merupakan “jantung” institusi pendidikan atau sistem pembelajaran.⁷⁵ Adapun menurut Muhaimin, kurikulum merupakan salah satu komponen pokok aktivitas pendidikan dan merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kurikulum dapat dipahami sebagai alat sentral bagi keberhasilan pendidikan. Peran kurikulum menjadi kunci bagaimana pendidikan akan diarahkan. Oleh karena itu, kurikulum harus dibangun dengan sedemikian rupa sehingga mampu mencakup segala kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal.

⁷² Khoiriyah H., “Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Malaysia”, *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol.3 No.1 (2019), hlm. 45.

⁷³ *Ibid.* hlm. 1.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Abdul Wahab, “Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol.3 No.1 (2016), hlm. 37.

Meskipun demikian, kurikulum bersifat dinamis. Dalam artian lain, kurikulum dapat berubah sewaktu-waktu disesuaikan dengan perkembangan zaman, serta didasarkan pada apa yang diharapkan masyarakat dari pendidikan tersebut.⁷⁶ Pendidikan di Indonesia juga telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum secara dinamis.

Desawa ini, dalam masyarakat Indonesia muncul banyak kritik terhadap dunia pendidikan. Kritik tersebut muncul dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan nasional. Hal tersebut tidak lepas dari pendapat masyarakat yang berasumsi bahwa pendidikan di Indonesia tidak mempunyai arah yang jelas. Ketiadaan arah yang tidak jelas dalam pendidikan nasional menunjukkan hilangnya peran vital dalam pendidikan nasional yang menggerakkan sistem pendidikan untuk mewujudkan cita-cita Indonesia.⁷⁷

Banyak realita di lapangan yang menunjukkan bahwa kualitas manusia Indonesia sebagai sumber daya yang potensial masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut di antaranya sebagai berikut.⁷⁸

1. Rendahnya layanan pendidikan di Indonesia.
2. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.
3. Rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia.
4. Rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia.

Transformasi pendidikan dapat diartikan sebagai perubahan sistem dalam pendidikan yang memberi kekuatan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain beberapa pergantian kurikulum yang ada di Indonesia, terdapat tiga faktor yang menentukan proses keberhasilan dalam suatu pendidikan, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor masukan (*raw input*)
Faktor ini meliputi masukan mentah berupa peserta didik yang berproses dalam proses belajar mengajar.
2. Faktor lingkungan (*environmental input*)
Faktor ini terfokus pada lingkungan dalam ranah pendidikan. Faktor lingkungan yang dimaksud dalam pendidikan adalah lingkungan sekolah atau pembelajaran luar kelas seperti ekologi, keluarga, dan masyarakat.
3. Fakto instrumental input
Faktor ini merupakan alat berupa tujuan, kurikulum, media, dan guru.

⁷⁶ Khoiriyah H., *op. cit.* hlm. 46.

⁷⁷ H. A. R. Tilaar, *Standar Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 14.

⁷⁸ Widodo H. "Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)", *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, Vol.13 No.2 (2016), hlm. 2.

Ketiga faktor tersebut nantinya mengalami proses transformasi pendidikan yang akan menghasilkan luaran atau lulusan.⁷⁹ Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mengakomodir poin-poin tersebut dan memberikan dampak baik dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka muncul sebagai gagasan baru guna menjawab perkembangan zaman. Menelisik dari sejarah, pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa pergantian kurikulum. Dalam kurun waktu enam tahun, Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) sudah berubah tiga kali, yakni Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014, Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, dan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020.

Dapat diketahui bahwa perubahan menuntut percepatan, bukan semata-mata kecepatan. Pergantian kurikulum yang ada membuat semua pihak untuk menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Menyikapi hal tersebut, banyak instansi yang belum mampu menerapkan Kurikulum Merdeka.

Tantangan yang dihadapi perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum terlebih di era Industri 4.0. yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berporos pada akhlak mulia. Salah satu upaya untuk menjawab tantangan tersebut ialah dengan lahirnya kebijakan hak belajar bagi mahasiswa di luar program studi.

Kebijakan yang populer dengan sebutan MBKM dimaksudkan untuk mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel. Hingga akhirnya tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.⁸⁰

Lingkup merdeka belajar dalam lingkup Sekolah Dasar telah diatur sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Terkait dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi, perguruan tinggi wajib menciptakan peran bagi mahasiswa–bisa diambil atau tidak–dengan mengambil sks di luar perguruan tinggi selama dua semester (setara maksimal 40 sks). Selain itu, juga mengambil sks pada program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama tingginya sebanyak satu semester (setara maksimal 20 sks).

Kaitannya dengan kurikulum merdeka, terdapat delapan kegiatan yang dapat dipilih prodi dalam menerapkan kurikulum ini. Antara lain pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, bantuan mengajar satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek mandiri,

⁷⁹ Nasution E., "Problematika Pendidikan di Indonesia", *Mediasi*, Vol.8 No.1 (2016), hlm. 6.

⁸⁰ Suryaman M., *op. cit.* hlm.13.

dan pembangunan desa/Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik.⁸¹ Program tersebut disusun secara sistematis sehingga tenaga pengajar dan mahasiswa mampu menerapkan dan memberikan dampak nyata dalam dunia pendidikan.

Konsep dari merdeka belajar mungkin sejatinya belum menentukan sebuah arah dari tujuan pendidikan di negara kita. Namun, konsep dari merdeka belajar membawa arah untuk mampu berkontribusi dengan baik dalam menuntut peningkatan ekonomi bagi peserta didik sehingga dapat belajar secara bebas.

Dalam kata lain, pendidikan di negara kita tidak menuntut untuk apa. Melainkan terbagi dalam beberapa bagian yang mengakibatkan masalah sosial di Indonesia belum dapat selesai dengan seutuhnya. Pendidikan dipersiapkan untuk mampu mengantisipasi berbagai macam masalah sosial yang tengah berada dalam masyarakat.⁸²

Desain Pengembangan Kurikulum

Desain kurikulum merupakan pengorganisasian tujuan, isi, dan kegiatan belajar yang akan dijalani oleh peserta didik dalam berbagai tahap perkembangan pendidikan. Dalam desain kurikulum akan tergambar berbagai unsur kurikulum, serta hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya.⁸³

Desain pengembangan Kurikulum Merdeka sudah seyogianya diperhatikan secara serius. Gagasan yang telah dirancang bersama harus sesuai dengan perkembangan zaman dan bermanfaat bagi seluruh pihak yang terkait. Dalam hal ini adalah dewan pengajar seperti dosen dan guru sekolah dasar baik madrasah ataupun negeri.

Desain kurikulum menurut Fred Percival & Henry Ellington adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Terdapat beberapa hal pokok dalam kurikulum tersebut. Adapun Saylor mengajukan 8 prinsip sebagai acuan dalam mendesain kurikulum, yaitu sebagai berikut.⁸⁴

1. Memudahkan dan mendorong pemilihan serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang mendasar bagi pencapaian prestasi belajar.

⁸¹ Satiti A. D. R. dan Falikhatun F., "Accounting Curriculum Evaluation In Implementation Merdeka Belajar-Kampus Merdeka", *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol.11 No.1 (2022).

⁸² Marisa M., "Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0.", *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, Vol.5 No.1 (2021).

⁸³ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 32.

⁸⁴ Aprilia W., "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum", *Islamika*, Vol.2 No.2 (2020), hlm. 225.

2. Berisi semua pengalaman belajar yang bermakna dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi peserta didik yang belajar dengan bimbingan pendidik.
3. Menyediakan kesempatan bagi pendidik untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah.
4. Memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan kematangan peserta didik.
5. Mendorong pendidik mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh dari luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
6. Menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan agar kegiatan belajar peserta didik berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
7. Kurikulum harus didesain agar bisa memberikan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur.
8. Realistis, layak, dan dapat diterima.

Dalam bidang kurikulum setidaknya terdapat 3 pola desain, yaitu sebagai berikut.

1. *Subject centered design*, yaitu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar.
2. *Learner centered design*, yaitu desain kurikulum yang mengutamakan peranan peserta didik.
3. *Problems centered design*, yaitu desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Setiap desain yang dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat berbagai unsur pokok kurikulum, yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi yang sesuai dengan inti setiap model desain.⁸⁵ Berikut ini adalah desain pengembangan Kurikulum Merdeka yang merujuk pada pola *learner centered design*.

1. *Student central learning*

Era abad ke-21 merupakan zaman ketika pembelajaran tidak terpusat pada guru sebagai pemberi ilmu. Pendidikan pada zaman ini sudah saatnya mengembangkan peserta didik sebagai pusat pendidikan tersebut. Dalam kata lain, guru di setiap tingkatan menjadikan peserta didiknya sebagai pusat pendidikan.

⁸⁵ *Ibid.* hlm. 226.

Hal tersebut juga termasuk dalam Kurikulum Merdeka. Dengan penerapan tersebut, peserta didik akan lebih aktif dalam mencari ilmu sehingga tidak bertolak belakang dengan tujuan utama merdeka belajar. Meskipun demikian, hal tersebut tentu tidak terlepas dari kapasitas pengajar dalam memberikan ruang terhadap peserta didik untuk mengembangkan dirinya.

Proses pembelajaran dalam kampus merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam kampus merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, juga mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan nyata, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target, dan pencapaiannya.⁸⁶

Pengembangan pribadi melalui *student centered learning* dinilai lebih efektif. Peserta didik akan lebih aktif, terutama apabila dihadapkan dengan masalah langsung. Pemahaman mendalam terkait permasalahan yang ada, fokus pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, dan dukungan dari tenaga pendidik akan memberikan dampak positif terhadap pendidikan yang ada—khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. *Focus discussion group* Pembelajaran partisipatif merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar. Khususnya dalam sebuah diskusi, pembelajaran tersebut akan lebih hidup dan memberikan pemahaman mendalam terhadap hal yang sedang dibahas.

Jika ditinjau dari segi interaksi antara guru dan peserta didik, proses pembelajaran partisipatif memiliki enam ciri berikut.

- a. Pendidikan menempatkan diri pada kedudukan yang tidak serba mengetahui terhadap semua bahan belajar. Guru memandang peserta didik sebagai sumber yang mempunyai nilai bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Guru memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut berdasarkan kebutuhan belajar yang dirasakan perlu, penting, dan mendesak oleh peserta didik.

⁸⁶ Hasim E., "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19", *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, (2020), hlm. 72.

- c. Guru melakukan motivasi terhadap peserta didik agar berpartisipasi dalam menyusun tujuan belajar, bahan belajar, dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.
 - d. Guru juga menempatkan dirinya sebagai peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Mereka memberikan dorongan dan bimbingan terhadap peserta didik untuk selalu memikirkan, melakukan, dan menilai kegiatan pembelajaran.
 - e. Guru mendorong dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu berpikir dan bertindak dalam dunia kehidupan.
 - f. Guru dan peserta didik melakukan kegiatan saling belajar dengan cara bertukar pikiran mengenai isi, proses, dan hasil kegiatan pembelajaran. Selain itu, juga berkaitan dengan cara-cara dan langkah-langkah pengembangan pengalaman belajar untuk masa berikutnya.
3. *Inquiry process*

Pembelajaran yang baik merupakan kesinambungan antara guru dan peserta didik. Keduanya merupakan variabel utama dalam sebuah pendidikan. Oleh karena itu, keduanya harus saling bersinergi guna mencapai tujuan bersama.

Guru dalam hal ini berperan sebagai orang yang memberikan ilmu, serta dituntut dapat menghidupkan suasana kelas. Dalam kaitannya dengan Kurikulum Merdeka, guru berperan aktif dalam mewujudkan pembelajaran berpusat kepada peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru diharuskan memahami pengajaran dengan metode *inquiry*.

Proses *inquiry* menuntut dosen bertindak sebagai fasilitator, narasumber, dan penyuluh kelompok. Para mahasiswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan. Metode *inquiry* yang diintegrasikan dalam pembelajaran kelompok dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- a. Membentuk kelompok-kelompok *inquiry*. Bagian ini mengharuskan masing-masing kelompok dibentuk berdasarkan rentang intelektual dan keterampilan sosial. Para peserta didik dapat memilih kelompok secara acak.
- b. Memperkenalkan topik-topik *inquiry* kepada semua kelompok. Bagian ini akan memberikan pemahan awal terkait topik yang akan dilakukan. Setiap kelompok diharapkan mampu memahami dan berminat mempelajarinya.

- c. Membentuk posisi tentang kebijakan yang berkaitan dengan topik. Pada bagian ini akan berfokus pada pertanyaan apa yang harus dikerjakan. Mungkin terdapat satu atau lebih solusi yang diusulkan terhadap masalah pokok.
- d. Mengumpulkan evidensi (bukti) untuk menunjang unsur proporsi. Bagian ini akan berfokus kepada peserta didik untuk memberikan argumentasi atas temuan yang ditemukan. Hal tersebut dapat berupa setuju atau tidak setuju terhadap permasalahan yang dialami.
- e. Menganalisis solusi yang diusulkan dan pencari posisi kelompok. Setiap solusi yang ditawarkan sudah pasti tidak seluruhnya dapat diterima. Pada bagian ini seluruh seperti dapat menganalisis hal tersebut.
- f. Menilai proses kelompok. Penilaian merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik guna belajar lebih giat dan memberikan penghargaan atau pekerjaan yang telah dilakukan.⁸⁷

Evaluasi

Evaluasi atau pengukuran merupakan usaha untuk mengetahui sesuatu seperti adanya yang dapat dikuantitaskan. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam kegiatan pengukuran adalah sebagai berikut.⁸⁸

1. Objek yang diukur.
2. Tujuan pengukuran.
3. Alat ukur.
4. Proses pengukuran.
5. Hasil pengukuran (kuantitatif).
6. Standar yang dijadikan pembandingan.
7. Proses perbandingan antara hasil pengukuran dengan standar
8. Hasil penilaian (kualitatif).

Evaluasi pengembangan kurikulum yang telah disusun dapat berfokus pada poin-poin di atas. Guna menjamin mutu, evaluasi menjadi penting agar perkembangan atau kemunduran dalam suatu kurikulum yang diterapkan dapat terlihat. Dalam pelaksanaannya, guru dan peserta didik memiliki peran penting dalam suksesnya kurikulum tersebut.

⁸⁷ Siagian R. E. F. dan Nurfitriyanti M., "Metode Pembelajaran Inquiry Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar", *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol.2 No.1 (2015), hlm. 40.

⁸⁸ Fachri M., "Urgensi Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan", *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2 No.1 (2018).

Dalam pelaksanaannya, objek yang diukur dalam evaluasi ini adalah peserta didik atau pelajar. Guru diharapkan mampu menilai secara objektif terhadap peserta didik dalam bimbingannya. Tujuan pengukuran yang dilakukan bertujuan untuk melihat sejauh mana program tersebut dapat terlaksana dengan baik. Alat ukur dalam evaluasi merupakan hal yang relatif. Pengukuran tersebut dapat berupa nilai ataupun karakter peserta didik yang dijelaskan secara deskriptif.

Hasil dari pengukuran tersebut dapat diwujudkan dalam data kuantitatif dengan nilai tertentu. Meskipun diukur dengan angka-angka, evaluasi yang dilakukan harus memiliki pembandingan. Dalam hal ini dapat dibandingkan dengan individu lain ataupun perubahan sebelum dan sesudah penerapan kurikulum.





BAB 7

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA

Tajeri

Pengembangan Kurikulum

Pada dasarnya, pendidikan memiliki orientasi pada pembangunan bangsa serta pembangunan manusia dengan seutuhnya. Pendidikan sendiri merupakan hak setiap orang yang dapat meningkatkan harkat dan martabatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi pendidikan.

Faktor tersebut dapat berupa faktor internal maupun eksternal. Pelaksanaan pendidikan memiliki sejarah yang panjang. Pada lingkup pendidikan di Indonesia, pendidikan mengalami banyak transformasi. Terdapat beberapa pergantian kurikulum dari awal pendidikan didirikan hingga wacana kurikulum terbaru yang dicanangkan sebagai Kurikulum Merdeka.

Banyak pendidikan yang terdapat di Indonesia. Pendidikan klasik yang dilakukan pada masa silam hingga pendidikan yang dikembangkan saat ini terus bertransformasi dengan orientasi pada pendidikan yang lebih baik. Sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, pendidikan juga mengikuti hal tersebut dalam proses pengajaran, pergerakan, dan pendidikan yang dilakukan.

Apabila kita lihat perkembangan Indonesia, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar suatu bangsa, begitu pula bangsa Indonesia. Pendidikan memiliki misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Pendidikan yang saat ini diselenggarakan tidak terlepas dari kurikulum yang disusun. Kurikulum memiliki posisi penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang ada. Kurikulum diibaratkan sebagai roh dalam pendidikan. Kurikulum memegang peran penting sebagai fondasi berlangsungnya pendidikan yang diselenggarakan.

Pemahaman tenaga pendidik terhadap kurikulum akan mempermudah pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut tidak terlepas dari penyusunan kurikulum yang dilakukan dengan saksama dan mempertimbangkan banyak hal. Sejalan dengan hal tersebut, dewasa ini muncul wacana Kurikulum Merdeka yang diharapkan sebagai solusi dari permasalahan yang ada.

Dikotomi ilmu sering terjadi dalam sistem pendidikan yang saat ini berjalan. Kurikulum Merdeka secara tidak langsung juga menyinggung hal tersebut dengan memfasilitasi peserta didik atau guru untuk dapat mempelajari bidang keilmuan di luar dari jurusan atau program studi yang diambil.

Dalam praktiknya, kurikulum mengalami perubahan dan perkembangan. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan juga terjadi pada Kurikulum Merdeka. Lambat laun, beberapa orang akan berkembang dengan pola pikirnya guna mengembangkan suatu hal yang sudah dianggap bagus hari ini.

Meskipun demikian, pengembangan tersebut harus sesuai dengan norma yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan kurikulum juga dapat terjadi pada Kurikulum Merdeka. Dengan perkembangan yang ada, ide tersebut harus diimplementasikan dengan cara yang tepat agar tujuan dapat tercapai dan sebagaimana mestinya.

Dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya, Indonesia telah menunjukkan upayanya dalam perbaikan mutu dan kualitas beberapa aspek kehidupan. Aspek pendidikan dan sosial tidak dapat dipisahkan karena pendidikan yang baik akan menentukan kehidupan sosial yang makmur dan sejahtera.⁸⁹ Usaha tersebut tidak terlepas dari cita-cita pendiri bangsa terhadap pendidikan di Indonesia.

Desain kurikulum yang telah disusun perlu diimplementasikan. Tidak ada gunanya kurikulum didesain jika tidak diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, implementasi desain kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan bagian penting program pendidikan.⁹⁰

⁸⁹ Indarta Y., dkk., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0.", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No.2 (2022), hlm. 3012.

⁹⁰ Muhammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta:

Maju dan berkembangnya suatu negara tergantung dari tingkat sumber daya manusia sebagai subjeknya. Sebagai negara yang bergerak menuju negara maju, tingkat kemajuan dan berkembangnya ditentukan oleh sistem pendidikan yang dijalankan. Semakin tinggi teladan yang diberikan, maka kemauan untuk bertumbuh dan berkembang akan semakin tinggi dan berkembang tingkat kemajuan negaranya.⁹¹ Hal tersebut mengharuskan kita melakukan perubahan dalam sistem pendidikan kita. Perubahan dalam hal ini yaitu menuju pendidikan yang lebih baik.

Teori Perubahan

Sesuatu yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri. Setiap manusia memiliki kecenderungan berubah dalam setiap waktu. Begitupun demikian, perubahan juga dapat terjadi pada kurikulum pendidikan. Beberapa ciri perubahan diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perubahan cenderung menantang kepercayaan, persepsi, dan metode tradisional yang sudah lama mengakar dalam diri guru sehingga tidak mudah mengubahnya. Selain itu, perubahan mengusik perasaan guru seperti kepercayaan diri, kapasitas, kompetensi, dan praktik pendidikan. Perasaan seperti antisipasi, khawatir, takut, dan lainnya bisa menghambat adopsi inovasi. Oleh karena itu, hal tersebut perlu ditanggulangi sebelum implementasi.
2. Perubahan melibatkan konflik. Dikarenakan ada yang baru dan ada yang lama, penyokong yang lama mempertahankan kurikulum yang ada dan yang baru mempromosikan perubahan kurikulum.
3. Perubahan biasanya menambah anggaran. Bagaimanapun, perubahan yang efektif mensyaratkan sumber daya tambahan.
4. Perubahan bukan suatu peristiwa sesaat, tetapi serangkaian peristiwa yang berlangsung lama.

Proses perubahan tidak terjadi secara instan. Perasaan, konflik, dan kebutuhan untuk menjaga kelangsungan perubahan memerlukan sumber daya dan bantuan lebih besar selama perubahan berjalan. Hingga akhirnya sumber daya dan bantuan tersebut akan semakin berkurang. Jadi, perubahan merupakan suatu proses yang dinamik.⁹²

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan memaksa kita untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Perubahan yang terjadi pada

Prenada Media, 2017), hlm. 404.

⁹¹ Zunaidi A., dkk., "Penguatan Pemahaman Dan Orientasi Kurikulum Kampus Merdeka Dalam Menyambut Merdeka Belajar-Kampus Merdeka", *Batuah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.1 No.2, (2021), hlm. 2.

⁹² Muhammad Ansyar, *op. cit.* hlm. 406.

kurikulum juga memaksa guru dan tenaga pendidik lain untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang baru. Meskipun demikian, perubahan pada dasarnya akan memberikan pilihan bagi kita.

Di samping perubahan berpotensi mendatangkan dampak buruk, di sisi lain perubahan juga menawarkan hal yang lebih baik dari sebelumnya. Secara lebih luas, perubahan dunia tersebut akan memunculkan dampak yang positif dan negatif, serta memunculkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan.⁹³

Dewasa ini, peserta didik berada pada industri 4.0. yang menjadikan mereka dapat memiliki akses lebih dalam dalam dunia pendidikan digital. Dalam hal ini, guru memiliki tugas untuk dapat mengarahkan, memimpin, dan menggali daya kritis dari peserta didik.⁹⁴ Pada hakikatnya, hal tersebut juga merupakan perubahan. Perubahan tersebut dapat memberikan dampak baik bagi peserta didik dan guru dalam mendapat informasi.

Dalam perubahan tersebut, guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didiknya. Guru adalah seseorang pengajar yang harus digugu dan ditiru oleh peserta didik dan lingkungan masyarakat sekitar. Makna dari digugu dan ditiru adalah guru sebagai figur pendidik merupakan contoh baik bagi peserta didik. Guru harus bisa dicontoh dari adab, akhlak, dan sopan santun yang dimiliki.⁹⁵

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru yang muncul sebagai respons dari sistem pendidikan yang selama ini berjalan. Kebijakan ini ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kebijakan kurikulum pada hakikatnya merupakan terobosan baru. Kurikulum ini harus terlebih dahulu dipahami oleh tenaga pendidik sebelum hal tersebut disampaikan kepada peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam penyampaian kurikulum tersebut agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Merdeka belajar menjadi gagasan yang diharapkan mampu memberikan angin segar pada dunia pendidikan yang ada saat ini. Sistem pendidikan yang berbelit dan cenderung memberatkan dari pihak guru dan

⁹³ Arifin S., Abidin N., dan Al Anshori F., "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol.7 No.1 (2021), hlm. 66.

⁹⁴ Yamin M. dan Syahrir S., "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.6 No.1 (2020), hlm. 128.

⁹⁵ Indarta Y., dkk., *op. cit.* hlm. 3013.

peserta didik sebisa mungkin dapat dipangkas pada Kurikulum Merdeka. Merdeka belajar akan memberikan kebebasan dan otonomi pada lembaga pendidikan; merdeka dari birokratisasi; dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit; serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.⁹⁶

Pendidikan pada masa mendatang memiliki tren untuk melakukan pembelajaran yang berbeda dengan sekarang. Pembelajaran yang saat ini menjadikan ruang kelas sebagai sarana belajar. Nantinya, pendidikan diharapkan mampu dilakukan di luar ruang kelas agar terealisasi Kurikulum Merdeka Belajar. Pembelajaran pada masa mendatang juga diharapkan tidak menjadi beban. Pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dengan berorientasi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain sistem belajar mengajar yang dirubah, Kurikulum Merdeka juga menekankan kepada karakter peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan metode mendidik dari guru yang mampu berkomunikasi dengan baik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan.

Proses belajar mengajar tersebut dilakukan dengan diskusi yang menjadikan psikologis dari peserta didik menjadi baik, serta menghilangkan rasa takut mereka. Meskipun diatur sedemikian rupa, kompetensi ini dalam Kurikulum Merdeka tidak boleh dikesampingkan. Oleh karena itu, kurikulum tersebut berkaitan erat dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik.⁹⁷

Terdapat beberapa poin penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Di antara poin tersebut adalah tentang penghapusan ujian nasional; penyelenggaraan ujian sekolah berstandar nasional yang pelaksanaannya diserahkan pada sekolah; penyederhanaan format RPP; serta sistem zonasi penerimaan siswa baru.

Peraturan baru tersebut tidak terlepas dari cita-cita besar yang ingin dicapai oleh Kemendikbud. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar, diharapkan hal tersebut mampu membentuk kultur lembaga pendidikan yang otonom, tidak birokratis, serta semakin berkembangnya inovasi sistem pembelajaran.⁹⁸

Kurikulum tersebut tentu tidak mudah untuk dilaksanakan, terdapat banyak penyesuaian yang harus dilakukan dalam pelaksanaannya. Merdeka belajar ditujukan untuk proses pembelajaran secara alami guna mencapai

⁹⁶ Sherly S., Dharma E., dan Sihombing H. B., "Merdeka Belajar: Kajian Literatur", *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (2021), hlm. 84.

⁹⁷ Marisa M., *op. cit.* hlm. 72.

⁹⁸ Mauizdati N., "Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol.3 No.2 (2020), hlm. 316.

pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka, dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka.⁹⁹

Khususnya pada pembelajaran abad ini, pengembangan yang dilakukan memiliki orientasi pengembangan kemampuan intelektual peserta didik. Selain itu, pembelajaran abad 21 juga mendorong peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, mengembangkan kemampuan intelektual tidak cukup hanya mengerti atau memahami saja. Pengembangan kemampuan intelektual dapat dilakukan dengan menyelesaikan permasalahan di lingkungan yang relevan dan kontekstual.

Pendidikan pada Kurikulum Merdeka memberikan dampak pergeseran peran bagi guru. Kurikulum tersebut memiliki tujuan untuk memberikan ruang agar peserta didik dapat berpikir kreatif dan aktif. Pergeseran peran dari guru dalam kurikulum ini adalah fungsinya yang beralih menjadi fasilitator di kelas.¹⁰⁰

Tidak hanya untuk mengingat, Kurikulum Merdeka memiliki tujuan membentuk generasi yang mampu memahami materi dengan cepat. Pembelajaran yang fleksibel juga diharapkan mampu memberikan ruang lebih bagi peserta didik untuk dapat mengungkapkan kreasinya dalam bidang yang disukai.

literasi

Hakikat Implementasi Kurikulum

Pada hakikatnya, kurikulum didesain untuk menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran peserta didik agar sesuatu tujuan pendidikan. Implementasi kurikulum diartikan sebagai proses perubahan untuk memperoleh hasil yang mendekati pencapaian tujuan pendidikan ideal. Berdasarkan hal tersebut, semua kerja kurikulum sejak dari rancangan, implementasi, dan evaluasi merupakan siklus perubahan.¹⁰¹

Terdapat lima pedoman pokok agar implementasi kurikulum dapat terlaksana dengan baik, yaitu sebagai berikut.

1. Perubahan untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik harus benar secara teknis dan ilmiah. Misalnya, perubahan tersebut berdasarkan hasil riset tentang perubahan apa yang akan berhasil dan apa yang tidak akan berhasil.

⁹⁹ Saleh M., "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19", *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, (2020), hlm. 52.

¹⁰⁰ Khusni M. F., Munadi M., dan Matin A., "Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.12 No.1 (2022), hlm. 61.

¹⁰¹ Muhammad Ansyar, *op. cit.* hlm. 408.

2. Inovasi kurikulum yang sukses mengharuskan perubahan struktur sekolah tradisional.
3. Perubahan harus bisa dikelola dan dilaksanakan sebagian besar guru.
4. Implementasi perubahan yang sukses harus bersifat organik daripada birokratik melalui pendekatan adaptif dengan mempertimbangkan masalah besar yang dihadapi sekolah dan kondisi sekolah.
5. Kurikulum perlu fokus pada upaya, waktu, dan dana yang memadai dengan kegiatan yang jelas, konten yang rasional, dan pelaksanaan yang tepat sasaran.¹⁰²

Tahap Implementasi Kurikulum

Dalam pelaksanaannya, terdapat tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi pengembangan kurikulum. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka.

1. Orientasi/kebutuhan

Fase yang berisikan kesadaran atas kebutuhan (*needs phase*) untuk melakukan perbaikan masalah pendidikan di sekolah. Kaitannya dengan implementasi pengembangan kurikulum yang ada adalah warga sekolah harus sadar akan pentingnya pengembangan kurikulum yang ada.

2. Inisiasi

Inisiasi merupakan langkah permulaan pelaksanaan perubahan yang berasal dari luar sekolah atau dari dalam sekolah. Inisiasi bisa dilakukan juga oleh sekolah sebagai masyarakat belajar bagi pendalaman pemahaman warga sekolah atas berbagai hal yang harus dipahami dan dilakukan sesuai ide inovasi.

3. Implementasi

Implementasi merupakan perubahan yang diadopsi sekolah sebagai kebijaksanaan sekolah. Pengembangan kurikulum lebih baik apabila diadopsi dari kebijakan sekolah terkait.

4. Institusionalisasi atau keberlanjutan

Ketika perubahan dilanjutkan, fase ini hanya bisa terlaksana dengan baik melalui keberlanjutan komitmen, komunikasi, kerja sama, dan respek antarwarga sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, keberlanjutan dari pengembangan kurikulum yang diajukan juga bergantung

¹⁰² *Ibid.* hlm. 411.

pada hal di atas. Pengembangan kurikulum yang ada harus dijaga sehingga program tersebut dapat berjalan dengan secara terus-menerus. Keberlanjutan juga merupakan kunci utama dalam berhasil atau tidaknya kurikulum yang diusulkan. Hal tersebut menjadi lebih masuk akal, mengingat perkembangan kurikulum yang sering terjadi pada dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

5. Pemeliharaan

Fase ini bisa diperkuat atau diperlemah, tergantung komitmen staf atas keberlanjutan implementasi kurikulum.¹⁰³ Keberlangsungan pengembangan kurikulum ditentukan dengan pemeliharaan yang dilakukan. Dalam praktiknya, pemeliharaan ini dapat dilakukan dalam pengawasan yang baik terhadap implementasi pengembangan kurikulum yang dilaksanakan.

Kurikulum Merdeka saat ini tidak diinstruksikan untuk dilaksanakan dalam skala nasional. Hal tersebut sesuai dengan instruksi Kemendikbudristek yang memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Di samping program Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), terdapat beberapa program yang dibuat untuk mendukung program IKM. Program tersebut adalah Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK).

Dalam program tersebut, Kemendikbudristek memberikan dukungan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Dari dua kegiatan tersebut didapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sehingga menjadi praktik baik. Konten pembelajaran dari IKM pada SP/SMK-PK teridentifikasi dengan baik dan dapat menjadi pembelajaran bagi satuan pendidikan lainnya.

Penyediaan dukungan IKM yang diberikan oleh Kemendikbudristek adalah bagaimana kemendikbudristek memberikan dukungan pembelajaran IKM secara mandiri dan dukungan pendataan IKM jalur mandiri. Dari dukungan tersebut akan mendapatkan calon satuan pendidikan yang terdata berminat dan akan memperoleh pendampingan pembelajaran untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka jalur mandiri. Guru, kepala sekolah, pengawas, dan aktor lain dapat mengadakan kegiatan berbagai praktik Kurikulum Merdeka dalam bentuk seminar maupun lokakarya secara mandiri.

Terdapat pergeseran peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru pada kurikulum ini lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator dari peserta didiknya. Peserta didik juga diberikan tugas lebih dalam

¹⁰³ *Ibid.* hlm. 413.

pembelajaran, yaitu sebagai *center of learning*. Dalam artian lain, peserta didik berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Hal ini secara tidak langsung juga akan menjadikan kelas lebih hidup dan menjadikan peserta didik lebih aktif.

Meskipun demikian, sebelum menuju pengembangan Kurikulum Merdeka, masih banyak dari tenaga pendidik yang belum mendapat kebebasan dalam merancang arah pembelajaran di kelas.¹⁰⁴ Pembelajaran tersebut masih terpaku pada buku teks. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan batasan bagi peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun tidak dapat dipungkiri, buku teks juga dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar selama ini.



¹⁰⁴Angga A. dan Iskandar S., "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol.6 No.3 (2022), hlm. 5296.





BAB 8

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI SD

Ali Fakhruddin

Konsep Merdeka Belajar

Kebijakan merdeka belajar dalam lingkup perguruan tinggi akan memberikan kesempatan belajar bagi mahasiswa untuk belajar selama tiga semester di luar bidang studi. Munculnya kurikulum ini diharapkan mampu menjadi solusi dan menjadi dasar untuk memberikan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi.

Program merdeka belajar juga memberi kebebasan dan otonomi pada lembaga pendidikan. Kebebasan tersebut mencakup birokrasi yang berbelit sehingga dapat berubah menjadi fleksibel, tergantung kebutuhan yang ada. Wewenang tersebut semata-mata guna menciptakan kultur belajar yang inovatif dan tidak mengekang dosen maupun mahasiswa.

Selain dengan hal tersebut, merdeka belajar dalam lingkup Sekolah Dasar juga digaungkan menjadi solusi dan rancangan masa depan yang lebih baik di dunia pendidikan. Menurut UUD 1945, pendidikan Sekolah Dasar mengacu pada upaya untuk mencerdaskan dan mencentak kehidupan bangsa yang bertakwa, cinta, dan bangga terhadap bangsa dan negara. Selain itu, juga menumbuhkan sikap terampil, kreatif, berbudi pekerti, santun, serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya.

Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh oleh anak yang berusia 7 sampai 12 tahun sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan potensi,

khususnya bagi peserta didik.¹⁰⁵ Di Sekolah Dasar inilah peserta didik dituntut untuk menguasai semua bidang studi, serta bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan kreatif.¹⁰⁶ Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya dilakukan di sekolah saja, di luar lingkungan kelas juga merupakan sebuah pembelajaran.¹⁰⁷

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses belajar. Tujuannya agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan pada lingkup Sekolah Dasar memiliki misi untuk meletakkan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup secara mandiri dan mengikuti pendidikan secara lanjut. Di samping itu, dengan adanya pendidikan dasar ini dapat menjadikan seorang anak membentuk individu yang mampu hidup secara berkelompok. Pendidikan dasar akan berperan penting dalam jenjang pendidikan selanjutnya.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan perwujudan kemerdekaan dalam berpikir. Konsep tersebut ditentukan oleh setiap individu di dalamnya. Dalam hal ini, guru memiliki peran lebih atas terselenggaranya kurikulum tersebut. Khususnya dalam era digitalisasi, semua komponen dunia pendidikan dituntut untuk dapat berkolaborasi membentuk suatu sistem yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Konsep pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini, peserta didik memiliki kebebasan guna memaksimalkan kemampuan dalam memahami dan mendalami pengetahuan yang ditempuh.

Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun Kurikulum Merdeka merupakan gagasan yang baik, hal tersebut tidak serta-merta menjadikan pelaksanaannya dilakukan secara masif di

¹⁰⁵Nuryani D. dan Handayani I., "Kompetensi Guru Di Era 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (2020), hlm. 2.

¹⁰⁶Syahara M. U. dan Astutik E. P., "Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV ditinjau dari Kemampuan Matematika", *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.10 No.2 (2021), hlm. 201.

¹⁰⁷Wijaya I. K., "Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar", *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.14 No.2 (2015), hlm.120.

Indonesia. Kurikulum ini perlu dipahami dengan baik agar pelaksanaannya mendapatkan hal yang diinginkan. Beberapa program yang mendukung pengimplementasian kurikulum ini yaitu adanya program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK).

Kemendikbudristek pada program tersebut memberikan dukungan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Dari dua kegiatan tersebut didapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikan KM. Hal tersebut menjadi praktik baik dan konten pembelajaran dari IKM pada SP/SMK-PK teridentifikasi dengan baik dan dapat menjadi pembelajaran bagi satuan pendidikan lainnya.

Hasil pendataan yang dilakukan oleh Kemendikbudristek memperoleh data kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka jalur mandiri. Satuan pendidikan akan memperoleh dukungan yang baik dari kemendikbudristek dalam menjalankan IKM jalur mandiri. Praktik-praktik baik dan konten pembelajaran dari Kurikulum Merdeka jalur mandiri teridentifikasi dengan jelas sehingga menjadi fokus pada pendampingan oleh kemendikbudristek.

SP/SMK-PK yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dapat saling memberikan praktik baik dan pembelajaran. Dengan demikian, dapat terbentuk jejaring dukungan antarguru dan tenaga kependidikan untuk berbagi konten pembelajaran dan praktik baik Kurikulum Merdeka secara luas. Komunitas yang berkembang mendukung ekosistem yang siap menerapkan Kurikulum Merdeka secara nasional pada tahun 2024 secara masif.

nusantara
REDAKSI

Penerapan Pengembangan Kurikulum Merdeka di SD

Implementasi merupakan hal yang berbeda dengan desain ataupun perancangan kurikulum. Pelaksanaannya merupakan hal yang lebih kompleks dan memerlukan kolaborasi yang lebih luas antara pengajar dan pelajar. Di samping itu, penerapan pengembangan kurikulum sendiri merupakan urgensi dalam pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan untuk mendapatkan efisiensi kurikulum sebelumnya. Hal tersebut dilakukan karena tidak setiap orang mampu menerima dan menerapkan kurikulum yang telah dibuat.

Materi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam Sekolah Dasar dirancang agar capaian pembelajaran tidak berpusat pada membaca dan menulis agar tidak membebani peserta didik. Dalam bidang struktur pendidikan di Sekolah Dasar tidak mengalami banyak perubahan.

Meskipun demikian terdapat perubahan pada bidang IPA dan IPS, keduanya dikombinasikan dan dikenal istilah IPAS. Perubahan lain juga muncul dari pengurangan materi yang ada. Perubahan lain adalah pembelajaran berbasis proyek sebagai kegiatan kokurikuler. Pembelajaran berbasis proyek merupakan kegiatan yang kontekstual kolaboratif dan berorientasi pada penyelesaian problem atau pembuatan karya.

Kurikulum Merdeka juga turut merubah orientasi pembelajaran olahraga dan kesenian. Keduanya saat ini lebih berorientasi pada praktik. Olahraga dalam kurikulum ini berisi kegiatan untuk kebugaran dan kesenian berisi kegiatan berkarya untuk mengasah rasa seni.

Selain itu, Kurikulum Merdeka SD mencakup bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran ini dapat diterapkan oleh satuan pendidikan yang sudah memiliki SDM memadai. Implikasinya adalah guru perlu mempelajari secara lebih mendalam capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka serta elemen dan tahap perkembangan peserta didiknya.

Implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui materi kurikulum tersebut. Materi pembelajaran merupakan hal yang langsung bersinggungan dengan peserta didik. Oleh karena itu, implementasi pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan memasukkannya dalam materi ajar.

Digitalisasi Sekolah

Implementasi merdeka belajar perlu didukung dengan seperangkat alat bantu guna kelancaran pelaksanaannya. Perkembangan yang cepat juga harus diimbangi dengan peralatan yang memadai. Pengembangan kurikulum di lingkup Sekolah Dasar juga bergantung pada digitalisasinya. Pengembangan kurikulum pada dasarnya menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Dalam praktiknya, hal tersebut diharapkan lebih efektif dari sebelumnya. Oleh karena itu, digitalisasi diperlukan dalam implementasinya.

Digitalisasi sekolah merupakan sebuah urgensi di tengah perkembangan zaman. Di samping itu, perubahan dan perkembangan zaman juga menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi mutlak dibutuhkan.

Termasuk juga pemanfaatan terobosan perkembangan teknologi informasi dalam proses belajar dan pengajaran sangat mutlak dibutuhkan. Saat ini, program digitalisasi sekolah yang diformulasikan oleh pemerintah melalui Kemendikbud terus mendapat sorotan publik.¹⁰⁸

Khususnya dalam beberapa tahun terakhir, perhatian publik semakin santer manakala selama pandemi Covid-19 ini telah mewajibkan publik untuk bekerja dan beraktivitas di rumah. Selebihnya, kebijakan tersebut lebih menekankan penggunaan sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK), berupa komputer tablet dan portal rumah belajar.¹⁰⁹

Kemajuan teknologi dan informasi sangatlah penting dalam aspek strategi digitalisasi pembelajaran, digitalisasi infrastruktur, administrasi berbasis digital, dan perubahan budaya lokal menuju budaya internasional *based on digital* yang bermanfaat. Bertujuan untuk menembus perubahan pendidikan ke arah yang lebih tepat pada era revolusi industri 4.0. Hal ini merupakan tuntutan di dunia pendidikan masa sekarang yang harus diperhatikan secara baik dan secara saksama.¹¹⁰

Di sisi lain, untuk mencapai peserta didik yang berdaya saing regional, implementasi pembelajaran berbasis komputer untuk mendorong meleknya peserta didik terhadap teknologi adalah tuntutan era yang harus disikapi. Atas dasar tersebut, penelitian mengenai digitalisasi pembelajaran di sekolah pedalaman sangat penting dan strategis guna mendorong peningkatan pendidikan berdaya saing regional secara merata di seluruh wilayah NKRI.¹¹¹

literasi
nusantara
REDAKSI

Guru Penggerak

Guru penggerak kaitannya dengan merdeka belajar merupakan seseorang yang mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara menyeluruh. Perkembangan tersebut dapat berupa memiliki pemikiran yang kritis dan daya cipta yang kreatif. Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru penggerak memiliki kewajiban untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.

Guru penggerak tidak hanya mengikuti kurikulum yang ditentukan. Melainkan, berupaya mengubah semua aktivitas belajar untuk mencapai

¹⁰⁸Dewanti A. K., "Efektifitas Program Digitalisasi Sekolah", *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*, (2020), hlm. 1.

¹⁰⁹*Ibid.*

¹¹⁰Hermawansyah H., "Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi Di Era Covid-19", *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol.12 No.1. (2021), hlm. 27.

¹¹¹Nugraha D. dan Anggraini Y., "Digitalisasi Pembelajaran Di Sekolah Pedalaman (Implementasi Pembelajaran Berbasis Komputer di SD Bina Dharma Muara Tiga dan Kebun Sentral Sumatera Utara)", *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, Vol.3 No.1 (2019). hlm. 2.

atau menjaga standar peserta didik yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, lebih kreatif, mampu bergotong royong, memiliki jiwa kebinekaan yang global, berpikir kritis, serta memiliki kemandirian.

Guru penggerak juga berfungsi sebagai guru yang menggerakkan guru yang lain dalam pembelajaran merdeka belajar sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Guru penggerak dalam merdeka belajar tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Namun, harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik dalam komunitas persekolahan. Dilaksanakan dengan menggunakan teknologi yang ada demi peningkatan mutu pembelajaran, serta harus melakukan refleksi dan evaluasi terus-menerus dalam perbaikan praktik pembelajaran yang terus-menerus.

Guru penggerak harus mampu menjadi teladan yang memiliki kemampuan dan daya juang untuk membawa suatu perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan dalam sekolahnya maupun dalam unit sekolah yang lain. Didikan profil pelajar Pancasila dapat terwujud dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dalam merdeka belajar yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat kepada peserta didik. Menjadi guru penggerak harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan dan pelatihan selama sembilan bulan.

Menurut Sutikno dan Manizar, peran dari guru penggerak dalam pendidikan yaitu sebagai berikut.

1. Guru menjadi penggerak dalam komunitas belajar bagi rekan guru di sekolah dan wilayahnya. Guru dewasa ini tidak hanya dituntut sebagai contoh bagi peserta didiknya. Diharapkan kehadiran guru penggerak mampu membawa suatu perubahan yang baik bagi guru yang digerakkan. Khususnya dalam kualitas mengajar peserta didik dan kemandirian guru dalam mengembangkan dirinya secara mandiri.
2. Guru penggerak memiliki peran dalam melatih rekan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Guru yang digerakkan oleh guru penggerak harus mempunyai kemampuan mendesain dan mengelola pembelajarannya semenarik mungkin sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan berkreasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Motivasi yang ada dalam diri peserta didik memungkinkan dirinya untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri.
3. Guru penggerak menjadi agen perubahan dalam hal peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik di sekolah

4. Guru penggerak harus mampu menciptakan suatu ruang sebagai wadah untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama. Antara rekan guru dan mereka yang memiliki kepentingan atau pemangku kepentingan yang ada di lingkungan pendidikan sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan peningkatan kualitas dalam pembelajaran.
5. Guru penggerak harus menjadi pemandu dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan damai dalam ekosistem pembelajaran. Dengan pembelajaran yang nyaman, peserta didik terdorong untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang bernalar kritis, kreatif, berhati mulia, dan memiliki sikap toleransi.
6. Mengembangkan diri secara aktif. Guru penggerak harus selalu meng-*upgrade* dirinya dalam mengikuti perkembangan zaman. Guru harus mampu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya sebagai guru secara mandiri.
7. Menjadi motivator, artinya guru merupakan motivator dalam pembelajaran dalam memacu aktivitas belajarnya. Guru penggerak harus menjadi panutan yang mampu mengarahkan dan mengubah perilaku dan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Melahirkan generasi bangsa berkualitas yang memiliki keilmuan dan kedalaman spritual sebagai ujung tombak bagi kemajuan bangsa.¹¹²

Guru penggerak dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sentral. Guru sebagai teladan juga memiliki kepentingan dalam menerapkan kurikulum yang ada. Implementasi pengembangan kurikulum yang disusun sudah sepantasnya mampu dipelajari dengan baik dan dijalankan terhadap peserta didiknya. Khususnya dalam dunia pendidikan Sekolah Dasar yang masih sangat bergantung kepada guru dan tenaga pengajar lainnya.

Project Based Learning

Alfred North Whitehead dalam bukunya “The Aims of Education (1929)” menjelaskan tentang *the rhythm of education* (ritme atau irama pendidikan), bahwa esensi pendidikan merupakan sebuah “proses menjadi” (*on being process*). Dalam kata lain, pendidikan merupakan suatu “proses” yang membuat seorang manusia tumbuh dan berkembang menurut irama atau ritme kehidupan dengan segala kebutuhan, permasalahan, peluang, dan tantangannya tersendiri.

¹¹²Sibagariang D., Sihotang H., dan Murniarti E., “Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia”, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol.14 No.2 (2021), hlm. 96.

Whitehead mengungkapkan pemikirannya tentang pendidikan yang harus dipandang sebagai sebuah *project of life* yang dimulai sejak awal kelahiran hingga kematian seorang manusia. Selanjutnya, pendidikan seyogyanya tidak dijadikan sebagai sebuah sistem yang kaku, statis, konvensional, dan terlalu administratif.

Project based learning (PBL) dipahami sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam pengetahuan dan pengembangan kemampuannya sesuai karakter yang dimiliki melalui aktivitas *problem solving* dan investigasi. Peluang penerapan pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar melalui PBL memiliki potensi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan guru dapat mendampingi peserta didik menemukan jawaban dan solusi atas problem pembelajaran yang dihadapi. Selain itu, juga memberi kesempatan bagi mereka membuat inovasi, kreativitas, pemahaman, dan meningkatkan keterampilan.¹¹³

Implementasi pengembangan kurikulum dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek. Pengembangan yang dinilai baru dapat dimasukkan dalam program pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan yang berpusat pada penyelesaian masalah dapat dikombinasikan dengan memasukkan pengembangan kurikulum yang ada. Pengalaman secara empiris akan lebih cepat dan mudah dipahami daripada dalam bentuk teks semata.

Model PBL dinilai baik dalam mendesain pembelajaran yang efektif dan memiliki potensi dalam memenuhi tuntutan pembelajaran.¹¹⁴ Model ini membantu peserta didik dalam mempelajari hal berikut.¹¹⁵

1. Pengetahuan dan keterampilan yang kokoh dan bermakna guna (*meaningfull-use*) yang dibangun melalui tugas-tugas dan pekerjaan yang autentik.
2. Memperluas pengetahuan melalui keautentikan kegiatan kurikuler dengan melakukan perencanaan atau investigasi yang *open-ended*, dengan hasil atau jawaban yang tidak ditetapkan sebelumnya oleh perspektif tertentu.
3. Membangun pengetahuan melalui pengalaman dunia nyata dan negosiasi kognitif antarpersonal yang berlangsung di dalam suasana kerja kolaboratif.

¹¹³Fikriyah M. dan Gani A. A., "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Disertai Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Fisika Di Sman 4 Jember", *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 4 No.2 (2015), hlm. 7.

¹¹⁴Kristanti Y. D. dan Subiki S., "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) pada Pembelajaran Fisika Disma", *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol.5 No.2 (2017), hlm.123.

¹¹⁵*Ibid.* hlm. 124.



BAB 9

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP

Hamdani

Struktur Kurikulum Merdeka SMP/MTs

Tidak bisa dipungkiri pendidikan saat ini menjadi kebutuhan fundamental bagi perkembangan sumber daya manusia yang mengalami banyak tuntutan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan juga merupakan tujuan mulia yang dicanangkan oleh pendidikan bangsa. Hal tersebut juga tercantun pada kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia” dalam UUD 1945.¹¹⁶

Di samping perkembangan zaman yang tidak pernah berhenti menemukan kesempatan dan tantangan, muncul wacana Kurikulum Merdeka sebagai respons dari keterpurukan pendidikan yang ada di Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia mengalami keterpurukan. Hal ini salah satunya mencuat setelah UNESCO pada tahun 2000 melakukan penelitian Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*).

Penelitian tersebut mencakup komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan setiap kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Data tersebut mengungkapkan Indonesia menempati urutan ke-102 pada 1996, ke-99 pada 1997, ke-105 pada 1998, dan ke-109 pada 1999 dari 174 negara

¹¹⁶Hermanto B., “Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”, *Foundasia* Vol.11 No.2 (2020), hlm. 2.

di dunia. Indikator lain keterpurukan pendidikan di Indonesia adalah maraknya aksi tawuran antarpelajar.¹¹⁷

Dalam konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara, guru adalah mitra atau fasilitator peserta didik. Pendidikan juga egaliter. Kompetensi guru tidak hanya diukur oleh tuntutan kurikulum yang dipenuhi, tetapi menciptakan suasana cinta dan persahabatan dalam proses belajar mengajar.

Konsep yang sama juga tetap dijunjung tinggi dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut mengedepankan kebebasan terhadap peserta didik agar dapat mengeksplor dirinya sendiri dan menjadikan guru sebagai mitra belajar. Pembelajaran dengan konsep kesetaraan memungkinkan guru dan peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan menciptakan proses belajar mengajar yang lebih hidup.

Gagasan baru yang muncul adalah wacana merdeka belajar. Wacana ini tidak serta-merta muncul begitu saja. Terdapat beberapa alasan sehingga mencuatkan urgensi Kurikulum Merdeka. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Hasil penelitian tersebut memunculkan fakta bahwa sebagian anak-anak di Indonesia kurang mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar.¹¹⁸

Temuan lain juga memunculkan kesenjangan pendidikan yang cukup jauh antara suatu wilayah dengan kelompok wilayah lain. Fakta yang demikian diperparah dengan adanya pandemi yang sampai sekarang belum selesai. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai bidang di seluruh dunia, khususnya pendidikan di Indonesia.¹¹⁹

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistematis, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga memengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

¹¹⁷ Sujarwo S., "Pendidikan Di Indonesia Memprihatinkan", *Jurnal Ilmiah WUNY*, Vol.15 No.1 (2013), hlm. 1.

¹¹⁸ Herliandry L. D., dkk., "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19", *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.22 No.1 (2020), hlm. 66.

¹¹⁹ *Ibid.* hlm. 67.

Kurikulum Merdeka yang sekarang dicanangkan pada dasarnya juga memerlukan pengembangan dalam konsep ataupun praktiknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan penerapan kurikulum yang belum bisa dilakukan secara menyeluruh di Indonesia.

Sekolah atau instansi pendidikan lainnya diberikan kewenangan untuk melaksanakan kurikulum tersebut atau tetap menggunakan kurikulum yang lama. Oleh karena itu, pengembangan juga dirancang dalam wacana penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Dalam tulisan ini akan membahas sekilas tentang implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada dasarnya Kurikulum Merdeka ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 yang menyatakan struktur kurikulum SMP/MTs terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pelaksanaan tersebut digunakan sebesar 25% total JP per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, serta tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran.

Wacana tentang merdeka belajar masih merupakan hal baru yang harus segera direspons oleh banyak pihak. Arah kebijakan baru ini pada tahun 2020 sudah tidak ada lagi UN/USBN dan diganti dengan penilaian yang hanya diselenggarakan oleh sekolah, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.

Ujian untuk menilai kompetensi peserta didik dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya). Guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar peserta didik.¹²⁰

Pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik merupakan salah satu semangat dalam merdeka belajar. Pengajaran pada peserta didik disesuaikan dengan tingkat capaian dan kemampuan awal mereka. Pertama, guru melakukan asesmen terhadap level pembelajaran peserta didik. Peserta didik kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat capaian dan kemampuan yang serupa.

¹²⁰ Pramono D., Saputro I. H., dan Utomo A. P. Y., "Pelatihan Penyusunan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Portofolio sebagai Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Bagi Guru SMPN 41 Semarang", *Jurnal Implementasi*, Vol.1 No.1 (2021), hlm. 1.

Selanjutnya, guru memberikan intervensi pengajaran dan beragam aktivitas pembelajaran sesuai dengan level pembelajaran tersebut, bukan hanya melihat dari usia dan kelasnya. Guru mengajarkan kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik dan menelusuri kemajuannya.

Sebagai ilustrasi, jika anak berada di kelas IV SD dengan kemampuan dasar yang dimiliki belum sampai ke level yang diharapkan pada level kelas tersebut, maka guru perlu memberikan intervensi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik saat itu. Guru juga menuntaskan kebutuhan belajar peserta didik tersebut dan tidak memaksakan pengajaran yang ada di level kelas IV.

Kaitannya dengan perubahan kurikulum sebelumnya dan Kurikulum Merdeka, terdapat hal mendasar yang memberdayakan kurikulum tersebut. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada mata pelajaran informatika yang menjadi mata pelajaran wajib, sedangkan mata pelajaran prakarya menjadi salah satu pilihan bersama mata pelajaran seni (seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater).

Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka SMP/MTs

Orientasi atau Kebutuhan

Implementasi pengembangan kurikulum memiliki orientasi pada kebutuhan. Kurikulum Merdeka memiliki fungsi untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Implementasi pengembangan kurikulum yang dilakukan seyogianya tidak berbelit dan memberatkan peserta didik sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar.

Implementasi yang memiliki orientasi pada kebutuhan akan mempermudah guru dalam melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda. Implementasi yang dilakukan hanya berfokus pada hal mendasar dan dinilai penting dalam proses belajar mengajar. Di antara hal tersebut ialah sebagai berikut.

1. Teknologi informasi dalam dunia pendidikan di Indonesia
Kemajuan zaman tidak terlepas dari peran teknologi informasi yang ada pada saat ini. Dalam lingkup dunia pendidikan, teknologi dinilai penting guna menunjang segala prosesnya. Praktik ujian berbasis komputer yang sering digunakan dalam banyak instansi merupakan contoh nyata bagaimana teknologi dan informasi memiliki tempat khusus dalam dunia pendidikan. Dengan berkembangnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, maka ada lima pergeseran

dalam proses pembelajarannya, yaitu

- a. dari pelatihan ke penampilan;
- b. dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja;
- c. dari kertas ke *on line* atau saluran;
- d. dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja; serta
- e. dari waktu siklus ke waktu nyata.¹²¹

Proses pendidikan yang berlangsung saat ini tidak terlepas dari media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, surel, dan sebagainya. Interaksi dari guru maupun peserta didik saat ini telah terorganisasi dalam suatu jaringan internet yang semakin hari semakin kompleks.

Beberapa platform seperti Google Meet, Zoom, Quipper, dan media sejenis lainnya yang telah bertransformasi sebagai media distribusi ilmu dan media pembelajaran yang menunjukkan tren naik. Dalam artian lain, penggunaan media tersebut makin marak digunakan karena dinilai praktis dan tidak menghilangkan esensi dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri beberapa unsur esensi dalam pendidikan seperti pembentukan karakter sulit didapat melalui media tersebut.

Pengembangan pembelajaran yang diintegrasikan melalui internet menjadi hal yang memiliki unsur urgen dewasa ini. Khususnya dalam pembelajaran ketika pandemi, pengembangan teknologi informasi di lingkup sekolah menjadi hal yang mendasar dalam mengatasi hal tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, tren pendidikan di Indonesia juga sudah banyak yang menggantungkan teknis pelaksanaannya melalui internet, misalnya UNBK dan tes CBT untuk masuk perguruan tinggi. Oleh karena itu, pengembangan teknologi informasi menjadi hal penting dari dunia pendidikan.

2. Pendidikan karakter

Dewasa ini, pendidikan karakter diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini.¹²²

¹²¹ Budiman H., "Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 No.1 (2017), hlm. 33.

¹²² Omeri N., "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Manajer Pendidikan*, Vol.9 No.3, (2015), hlm. 465.

Urgensi tersebut muncul bukan tanpa alasan. Tolok ukur kesuksesan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai, karakter yang kuat serta menjunjung tinggi nilai positif juga menjadi tolak ukurnya. Seperti kita ketahui banyak orang yang dinilai memiliki kelebihan dalam tingkat akademik maupun kemampuannya dalam hal lain ternyata tidak memiliki karakter yang baik.

Terlepas dari dua poin yang telah dipaparkan sebelumnya, urgensi pendidikan tentu tidak hanya terfokus pada poin-poin yang dimasukkan dalam tulisan ini. Kompleksitas permasalahan pendidikan mempunyai ritme penyelesaian yang sama, yaitu kontribusi dari semua pihak atas penyelesaian masalah yang ada. Pemahaman orientasi pada permasalahan yang ada pada akhirnya akan mempermudah implementasi pengembangan kurikulum yang ada.

Inisiasi

Inisiasi berasal dari bahasa Latin yaitu *initium* yang berarti masuk atau permulaan, secara harfiah berarti masuk ke dalam. Kaitannya dengan dunia pendidikan—khususnya implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka—adalah menjadikan inisiasi sebagai salah satu tahapannya. Inisiasi penting dalam sebuah implementasi kurikulum. Urgensi tersebut muncul untuk melihat respons dari pemegang kebijakan. Dalam hal ini, berkaitan dengan pendidik yang menerima kurikulum atau menolak kurikulum yang diajukan.

Inisiasi yang baik akan meminimalkan salah paham terhadap pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan sudah barang tentu menjadi hal baru dan menjadi gagasan yang tidak seluruhnya akan diterima oleh kalangan luas. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan, dapat kita ketahui bahwa kurikulum-kurikulum sebelumnya juga memiliki kendala yang sama, yaitu tidak semua guru memahami kurikulum yang berlaku.¹²³

Tahapan inisiasi berfokus untuk penerimaan pengembangan kurikulum yang telah dirancang bersama. Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum sudah barang tentu mengalami banyak masalah. Misalnya, penyesuaian yang memerlukan banyak waktu, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta sumber daya manusia yang belum memadai untuk mengikuti perkembangan tersebut. Tahapan inisiasi memiliki peran untuk menjawab permasalahan tersebut.

¹²³ Safitri D. dan Oktaviana M., "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus Guru IPS di SMP Labschool Jakarta)", *Edukasi IPS*, Vol.1 No.1, (2017), hlm. 32.

Implementasi

Implementasi merupakan sebuah tindakan dalam mewujudkan hal yang telah direncanakan. Implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka memiliki hal pokok di dalamnya. Berbeda dengan pendidikan di Sekolah Dasar, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama memiliki cakupan yang lebih luas. Hal tersebut terkait dengan capaian-capaian yang harus didapat pada tingkat pendidikan ini. Kegiatan implementasi ini terdiri dari sebagai berikut.

1. Penyediaan perangkat ajar

Pengembangan kurikulum yang ada dapat dimasukkan dalam perangkat ajar yang digunakan dalam pendidikan. Hasil pengembangan kurikulum tersebut dapat berupa modul ajar, proyek penguatan profil pelajar yang sejalan dengan Pancasila, platform digital yang berorientasikan merdeka belajar, serta inovasi sejenis yang menunjang pengembangan kurikulum tersebut.

Materi pada pengembangan kurikulum belajar sudah barang tentu harus mengindahkan prinsip dari Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pola pembelajaran yang tidak mengekang peserta didik ataupun guru. Materi tersebut lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan guru.

2. Pelatihan dan penyediaan sumber belajar

Guru dan tenaga pendidik lainnya menerima rancangan pengembangan kurikulum. Sebelum mengajarkan kepada peserta didiknya, pemahaman dan metode pengaplikasian kurikulum yang dikembangkan harus terlebih dahulu dikuasai oleh tenaga pengajar dan staf lembaga pendidikan lainnya. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan.

- a. Pelatihan tersebut dapat berupa *micro learning* di aplikasi digital. Pelatihan ini berorientasi pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Guru sebagai tenaga pengajar sudah barang tentu dituntut untuk lebih paham terhadap kurikulum yang diajarkan.
- b. Menyediakan berbagai narasumber dalam pelatihan Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sekolah dan guru penggerak sebagai *role model* pendidikan.
- c. Berbagai sumber belajar untuk guru terkait pengembangan kurikulum. Media tersebut dapat berupa video, *e-book*, dan instrumen sejenisnya yang mendukung penyebaran dari pengembangan kurikulum yang ada.
- d. Guru membentuk komunitas untuk memaksimalkan implementasi Kurikulum Merdeka.

3. Jaminan jam mengajar
 - a. Perubahan mendasar dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka adalah jam pelajaran. Hal tersebut juga harus diperhatikan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka.
 - b. Semua guru menyesuaikan pembelajaran dengan jam yang telah ditentukan. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan juga mengedepankan praktik dari teori.

Institusionalisasi atau Keberlanjutan

Program yang telah berjalan memerlukan keberlanjutan. Kepastian keberlanjutan merupakan tugas bersama dan tidak terfokus terhadap satu individu. Pengembangan kurikulum dilakukan sejalan dengan kebutuhan yang ada. Meskipun demikian, masalah yang muncul pada saat implementasi kurikulum tidak secara langsung menjadi alasan untuk dibentuk kembali kurikulum yang baru. Memastikan keberlanjutan kurikulum untuk menganalisis masalah yang terjadi dapat dijadikan salah satu tinjauan untuk mengambil keputusan yang akan datang.

Keberlanjutan pada dasarnya melibatkan semua pihak terkait pengembangan kurikulum. Dalam artian lain, kurikulum yang dibuat tidak serta-merta dilakukan dan ditinggalkan tanpa memberikan bekas berarti pada dunia pendidikan yang ada. Keberlanjutan dari kurikulum yang dibuat harus dilakukan. Keberlanjutan ini dapat diwujudkan dengan konsistensi tinggi setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Konsistensi terhadap peserta didik juga akan memberikan pemahaman yang lebih terkait topik yang sedang dibahas.¹²⁴

Konsistensi seseorang berpengaruh pada hasil yang akan dicapai. Konsistensi juga didefinisikan sebagai kesesuaian perkataan dan perbuatan. Konsistensi akan menyelaraskan perkataan dan perbuatan dari seorang individu.¹²⁵ Prinsip untuk dapat melaksanakan sebuah program yang telah dirancang bersama—dalam hal ini adalah pengembangan Kurikulum Merdeka—pada akhirnya akan memberikan peluang lebih dalam implementasinya.

¹²⁴Suwandi S., "Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21", *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol.1 No.1 (2020), hlm. 34.

¹²⁵Leonard L., "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol.3 No.2 (2015), hlm. 99.

Pemeliharaan

Implementasi pengembangan kurikulum tidak serta-merta dilaksanakan dan dibiarkan begitu saja, pemeliharaan kurikulum tersebut merupakan hal pokok yang perlu dilakukan. Pemeliharaan erat kaitannya dengan konsistensi. Cakupannya yang luas menjadikan komitmen pemeliharaan program yang telah dicanangkan menjadi kewajiban bersama.

Implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka di tingkat SMP tentunya berbeda dengan lingkup Sekolah Dasar. Pada masa ini, peserta didik masih mencari identitas dirinya sehingga akan mencoba-coba hal-hal yang baru. Selain itu, peserta didik juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul.¹²⁶

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Indriana & Salam yang memaparkan bahwa anak-anak usia peserta didik SMP pada dasarnya masih memiliki karakteristik yang labil karena memasuki masa pubertas yang pertama.¹²⁷ Mereka cenderung mencoba semua hal, baik hal buruk atau hal yang kurang terpuji karena rasa ingin tahunya tinggi.

Kepala sekolah dalam praktiknya memiliki tugas institusi guna menjamin pengembangan kurikulum yang disusun dapat terlaksana. Perannya sebagai penggerak pendidikan di lingkup instansinya memiliki mandat dalam penyelesaian masalah pengembangan kurikulum ataupun keberlangsungan kurikulum yang ada.

Selain itu, guru sebagai tenaga pendidik yang langsung bersinggungan dengan peserta didik memiliki tugas memastikan keberlangsungan pengembangan kurikulum yang telah dicanangkan. Peserta didik sebagai pembelajar juga memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum yang ada.

¹²⁶ Hastutiningtyas W. R. dan Maemunah N. "Gambaran Karakteristik Siswa SMP Dalam Mengontrol Emosional Di Kota Malang", *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol.5 No.1 (2021), hlm. 40.

¹²⁷ Indriana F. D. dan Salam R., "Peran Guru Ips Dalam Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Smp Negeri 33 Semarang", *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, Vol.4 No.1 (2022), hlm. 34.





BAB 10

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI SMA

Suprapno

Sistem Pendidikan Indonesia

Pandemi memiliki dampak secara global dan memengaruhi hampir seluruh ruang lingkup manusia. Khususnya dalam dunia pendidikan, pandemi secara tidak langsung memaksa kita untuk menyesuaikan dengan keadaan mulai dari pembelajaran yang cenderung menggunakan teknologi, sistem daring, dan pembelajaran sejenisnya. Secara tidak langsung pembelajaran model ini memberatkan dari dua pihak, yaitu guru dan peserta didik.

Proses belajar mengajar di lingkup SD, SMP, dan SMA mengalami kesulitan yang sama dalam rangka penyesuaian pembelajaran yang ada. Meskipun demikian, kesulitan yang ada bukan berarti berakhirnya juga dunia pendidikan yang ada. Permasalahan tersebut justru membuka keterbukaan bagi dunia pendidikan untuk senantiasa mengembangkan potensi dari setiap peluang dan tantangan. Terlihat pada situasi Covid-19 saat ini yang terjadi perkembangan inovasi yang sangat pesat.¹²⁸

Permasalahan dalam dunia pendidikan—khususnya saat pandemi terjadi—telah direspons dengan wacana perubahan kurikulum yang kita kenal dengan istilah merdeka belajar. Ditinjau dari sejarahnya, Indonesia pada dasarnya telah banyak mengalami perubahan kurikulum. Di antaranya

¹²⁸ Hasim E., "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19", *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, (2020), hlm. 1.

kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, dan terakhir Kurikulum Merdeka.¹²⁹ Kurikulum Merdeka muncul sebagai salah satu terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kemajuan sebuah bangsa erat kaitannya dengan pendidikan yang ada di dalamnya. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai pihak, termasuk *stakeholder* yang saling berkaitan. Di samping pemegang kebijakan yang berperan besar dalam dunia pendidikan, guru merupakan komponen yang paling urgen. Guru dalam hal ini memiliki peran dalam menjalankan dunia pendidikan. Kebijakan pendidikan dan manajemen yang berubah secara dinamis memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih kreatif, kompetitif, dan unggul.¹³⁰

Sistem pendidikan di dunia mengandung beberapa elemen dasar yang termanifestasikan dengan cara khas sesuai dengan situasi dan kondisi suatu negara. Dalam lingkup pendidikan Indonesia, terdapat beberapa elemen dasar sistem pendidikan nasional, yaitu

1. tujuan pendidikan;
2. manajemen pendidikan;
3. struktur pendidikan;
4. struktur sosial yang berkepentingan pada pendidikan;
5. layanan; serta
6. pendanaan yang mendukung.

Pembelajaran yang erat dengan berbelitnya birokrasi dipermudah dengan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut paling mencolok pada pendidikan di lingkup universitas. Pada pelaksanaannya, mahasiswa diberikan keleluasaan untuk dapat belajar di luar bidang atau studi yang diambil. Hal ini diharapkan akan memberikan dampak positif bagi pengembangan minat bakat mahasiswa.

Implementasi merdeka belajar di lingkup SMA mengedepankan pencapaian pembelajaran per fase. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus pada suatu masalah dan mulai berganti fokus pembelajaran ketika sudah selesai menyelesaikan permasalahan sebelumnya. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga mengedepankan pembelajaran yang berhaluan pada penguatan profil pelajar Pancasila.

¹²⁹ Muhammedi M., "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal", *Jurnal Raudhah*, Vol.4 No.1 (2016), hlm. 1.

¹³⁰ Rohman M., "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol.14 No.1 (2016), hlm. 2.

Kurikulum Merdeka Belajar di SMA

Pada dasarnya pembelajaran Kurikulum Merdeka memiliki dua fase. *Pertama*, Fase E untuk kelas X. *Kedua*, Fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Struktur kurikulum untuk SMA/MA terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran yang dilakukan dialokasikan sekitar 30% total JP per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, serta tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

Kebijakan merdeka belajar telah berkontribusi memberikan perubahan pada budaya pendidikan Indonesia. Satuan tingkat pendidikan mulai dasar hingga pendidikan tinggi berupaya untuk menyesuaikan program kurikulum yang berlaku agar tujuan pendidikan nasional tetap tercapai. Infrastruktur penunjang pembelajaran jarak jauh ini pun harus diimbangi dengan kemampuan guru, peserta didik, dan orangtua dalam penggunaannya.¹³¹

Dalam praktiknya, terdapat beberapa hambatan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penerapan kurikulum ini bersifat fleksibel. Kurikulum yang digunakan saat ini bukan berarti merupakan hasil final. Kurikulum yang dibuat dapat dikembangkan hingga didapat pembelajaran yang lebih efektif, dengan catatan tetap mengikuti kaidah dan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Pendidikan yang dilakukan memiliki tujuan yang mulia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan sektor pendidikan memiliki banyak faktor pendukung yang ada di dalamnya. Lembaga pendidikan ini disebut *beacon of brilliance* dengan ciri-ciri berikut.

1. Kepemimpinan kepala sekolah yang karismatik dan bersemangat dalam membangkitkan guru-gurunya.
2. Guru dan peserta didik bersemangat tinggi, bahkan memberi layanan melebihi harapan normal.
3. Kepala sekolah bersama dengan guru dan orangtua peserta didik secara terus-menerus menghargai keefektifan sekolah dengan usaha merencanakan program baru dan strategi mengatasi kekurangan.

¹³¹ Manik H, dkk., "Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol.6 No.1 (2022), hlm. 329.

4. Program-program studi dapat diadaptasi dan ditekankan dalam program pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan peserta didik, program pengajaran dikontrol dengan kesadaran akan disiplin, serta program-program diinstruksikan secara modern dan tidak bersifat ritualistik.
5. Kepala sekolah menyediakan waktunya tidak hanya pada jam dinas sehingga suasana sekolah penuh antusiasme.¹³²

Dalam implementasinya, pengembangan Kurikulum Merdeka sudah barang tentu memiliki kendala. Seperti kurikulum yang lain, implementasi memiliki beberapa hambatan. Salah satunya adalah implementor yang kurang memahami kurikulum baru yang diterapkan. Implementor harus mengerti karakteristik perubahan yang akan dilakukan. Sering kali orang menolak perubahan disebabkan mereka belum memahami perubahan tersebut secara komprehensif sehingga mereka tidak melihat manfaat perubahan kurikulum bagi sekolah.¹³³

Tahapan Implementasi Secara Teori

Implementasi kurikulum dan pengembangan kurikulum memiliki tren yang sama. Dalam artian lain, kurikulum yang dikembangkan merupakan kurikulum juga. Namun, kurikulum tersebut merupakan pengembangan kurikulum sebelumnya. Agar implementasi kurikulum terlaksana dengan baik, lima pedoman pokok berikut harus diperhatikan.

1. Perubahan untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik harus benar secara teknis dan ilmiah. Misalnya, perubahan tersebut berdasarkan hasil riset tentang perubahan.
2. Inovasi kurikulum yang sukses mengharuskan perubahan struktur sekolah tradisional.
3. Perubahan harus bisa dikelola dan dilaksanakan sebagian besar guru.
4. Implementasi perubahan yang sukses harus bersifat organik daripada birokratik. Dilakukan melalui pendekatan adaptif dengan mempertimbangkan masalah besar yang dihadapi sekolah dan kondisi sekolah.
5. Kurikulum perlu fokus pada upaya, waktu, dan dana yang memadai dengan kegiatan yang jelas, konten yang rasional, dan pelaksanaan yang tepat sasaran.¹³⁴

¹³² Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 62.

¹³³ Muhammad Ansyar, *op. cit.* hlm. 410.

¹³⁴ *Ibid.* hlm. 410.

Tahapan Implementasi di SMA

Perubahan Berorientasi Peningkatan Pembelajaran

Hasil pembelajaran peserta didik dengan nilai yang tinggi sekaligus berkualitas tidak terlepas dari proses yang dilakukan. Proses tersebut dilakukan dengan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, tenaga pendidikan seperti guru membutuhkan kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode yang sesuai. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dapat tercapai.¹³⁵

Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan kurikulum juga memiliki orientasi pada peningkatan pembelajaran di sekolah. Khususnya dalam lingkup SMA, kegiatan pembelajaran memiliki poin penting dalam menerapkan konsep peningkatan pembelajaran. Peningkatan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek seperti nilai ataupun karakter dari peserta didik.

Inovasi

Peserta didik SMA cenderung memiliki mental yang lebih siap dibanding peserta didik dari tingkatan pendidikan lain—SD dan SMP, mereka dinilai lebih siap dalam mengalami perubahan yang ada. Meskipun demikian, perubahan yang ada tentu memerlukan adaptasi. Adaptasi tersebut diterima oleh individu dengan tingkat kemampuan adaptasi yang berbeda.

Pemecahan masalah melalui *problem solving* memungkinkan implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka untuk lebih cepat diterima oleh peserta didik. Ada beberapa alasan mengapa pendekatan *problem solving* dianggap cocok untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang ditemukan ini. Di antaranya melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsisten.

Selain itu, implementasi pengembangan kurikulum dengan *problem solving* akan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi, atau mengomunikasikan gagasan. Antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, dan peta diagram dalam menjelaskan gagasan.¹³⁶

¹³⁵Nasution M. K., "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa", *Studia Didaktika*, Vol.11 No.1 (2018), hlm. 10.

¹³⁶Sutarmi K. dan Suarjana I. M., "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol.1 No.2 (2017), hlm. 76.

Pengelolaan Perubahan

Perubahan struktur dalam lingkup materi ajar dapat menjadi alternatif implementasi pengembangan kurikulum. Penyesuaian kebutuhan materi dengan kebutuhan peserta didik akan mempermudah kegiatan belajar. Selain itu, peserta didik juga akan memiliki semangat lebih karena belajar mengenai topik yang disukai.

Meskipun demikian, perluasan dari konsep kurikulum sebagai proses dengan penambahan perlunya komitmen bersama menyepakati (antar-pelaku pendidikan) dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan (sebagai bagian dari proses pembelajaran) untuk mencapai target tertentu yang telah ditetapkan.¹³⁷

Guru sebagai Pengelola Perubahan

Implementasi pengembangan kurikulum terlebih dahulu didapat oleh guru. Tidak berhenti di sana, kurikulum tersebut harus disampaikan kepada peserta didiknya. Guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran dituntut untuk mampu beradaptasi dan siap berubah agar dapat menghadapi tantangan di era industri 4.0.¹³⁸

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia secara tidak langsung berpengaruh pada perkembangan kurikulum yang ada. Keberhasilan atau keterpurukan pendidikan yang ada sangat bergantung pada pemahaman dan kinerja guru sebagai pendidik.

Hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang studi terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Hal tersebut setidaknya disebabkan oleh tiga hal berikut.

1. Pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada sekarang.
2. Metodologi, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan materi.
3. Prasarana yang kurang mendukung proses pembelajaran.

Ketiga hal tersebut memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan kita.¹³⁹ Dalam praktiknya, guru yang berhasil dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka dapat diberikan penghargaan. Hal ini juga berlaku di luar keberhasilan guru dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 36 ayat (1) menjelaskan sebagai berikut.

¹³⁷ Sopiensyah D., dkk., *op. cit.* hlm. 37.

¹³⁸ Lubis M., "Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0.", *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, Vol.4 No.2 (2020), hlm. 69.

¹³⁹ Juhji J., "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan", *Studia Didaktika*, Vol.10 No.1 (2016), hlm. 52.

1. Guru yang berprestasi, berdedikasi luar biasa, dan bertugas di daerah khusus berhak memperoleh penghargaan.
2. Guru yang gugur dalam melaksanakan tugas di daerah khusus memperoleh penghargaan dari pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.¹⁴⁰

Perubahan Bersifat Adaptif

Seperti yang kita ketahui Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum. Di antaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, dan terakhir Kurikulum Merdeka.¹⁴¹ Perubahan kurikulum harus dilakukan secara afaptif. Adaptif dalam hal ini adalah perubahan yang dilakukan harus bertahap. Pemaksaan implementasi pengembangan kurikulum akan berdampak buruk baik bagi guru maupun peserta didik.

Perubahan yang adaptif bagi pembelajaran juga memiliki beberapa poin positif bagi peserta didik. Poin tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Mengatasi keterbatasan jumlah jam mengajar.
2. Peserta didik dapat belajar dengan berdasarkan pendekatan individual.
3. Meningkatnya penguasaan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran.
4. Tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁴²

Kegiatan Efektif dan Tepat Sasaran

Implementasi pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dengan efektif dan tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang memiliki komitmen untuk memberikan pembelajaran yang tidak berbelit dan berorientasi pada efektivitas pembelajaran. Salah satu poin penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan pelajar Pancasila.

Membangun karakter peserta didik memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu, program tersebut harus ditopang dengan manajemen pendidikan karakter sehingga akan diperoleh hasil yang optimal. Pendidikan karakter peserta didik merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, terutama para peserta didik di sekolah-sekolah.¹⁴³

¹⁴⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

¹⁴¹ M. Muhammedi, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal", *Jurnal Raudhah*, Vol.4 No.1 (2016), hlm. 1.

¹⁴² Ziaurrahman Z. dan Surjono H. D., "Pengembangan E-Learning Adaptif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas X SMA", *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Vol.4 No.2 (2017), hlm. 119.

¹⁴³ Abdul Aziz H., Darwyan S., dan Marzuki, Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA (Studi pada

Program pengembangan karakter tersebut memiliki indikator keberhasilan. Pemahaman terhadap budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, serta terbentuknya watak dan akhlak mulia dipandang tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran budaya dan karakter saja. Namun, harus dilakukan secara holistik atau didukung oleh berbagai komponen yang memengaruhinya, termasuk sistem manajemen pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah.¹⁴⁴

Sejalan dengan hal tersebut, implementasi pengembangan kurikulum di tingkat SMA tidak boleh lepas dari poin-poin tersebut. Pembelajaran yang efektif memerlukan kecakapan dari pendidik dan antusiasme dari peserta didik. Efektivitas pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman dari kurikulum yang dikembangkan.



SMAN dan MAN di Jakarta”, *TARBAWI*, Vol.4 No.2 (2018), hlm. 193.

¹⁴⁴*Ibid.* hlm. 195.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah A, dkk. 2020. "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of Merdeka Belajar". *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1).
- Achruh, A. 2019. "Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum". *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1).
- Agus, A. A. & Aisah N. 2021. "Implementasi kebijakan merdeka belajar–kampus merdeka (Studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar)". *Jurnal Kreatif Online*, 9(4).
- Ahmad M, dkk. 1998. *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia. REDAKSI
- Angga, A. & Iskandar S. 2022. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Ansyar, M. 2017. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Aprilia, W. 2020. "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum". *Islamika*, 2(2).
- Arifin, S., Abidin N., & Al Anshori F. 2021. "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Atnawi. 2016. "Pendekatan Teknologi Dalam Perencanaan Desain Pembelajaran." *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 3(1).
- Aziz, A. H., Darwyan S., & Marzuki. 2018. "Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA (Studi pada SMAN dan MAN di Jakarta)". *TARBAWI*, 4(2).

- Bahri, S. 2017. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1).
- Bisri, M. 2020. "Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum". *Prosiding Nasional 3*.
- Budiman, H. 2017. "Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Fachri, M. 2018 "Urgensi Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan". *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Fajri, K. N. 2019. "Proses Pengembangan Kurikulum". *Islamika*, 1(2).
- Fatwa, A. 2020. "Pemanfaatan Teknologi Pendidikan di Era New Normal". *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2).
- Fikriyah, M. & Gani A. A. 2015. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Disertai Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Fisika Di Sman 4 Jember". *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(2).
- Hamalik, O. 1987. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Martina.
- _____. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Cetakan ke-4. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harahap HM, dkk. 2021. *Landasan Pendidikan*. Tangerang: Penerbit Tahta Media Group.
- Hasim, E. 2020. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19". *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Hastutiningtyas, W. R. & Maemunah N. 2021. "Gambaran Karakteristik Siswa SMP Dalam Mengontrol Emosional Di Kota Malang". *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(1).
- Herliandry LD, dkk. 2020. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19". *JTP- Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1).
- Hermanto, B. 2020. "Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". *Foundasia*, 11(2).
- Hermawansyah, H. 2021. "Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi Di Era Covid-19". *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1).
- Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Rosdakarya Offset.

- Huda, N. 2019. "Pendekatan-Pendekatan Pengembangan Kurikulum". *Qudwatunâ : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Idi, A. 2016. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Imron, A. 2004. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Prestasi Studi Multi Kasus pada MIN Malang 1, MI Mambaul Ulum, dan SDN Ngalik 1 Batu Malang*. Yogyakarta: Aditya Media Publisng.
- Indarta Y, dkk. 2022. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2).
- Indriana, F. D. & Salam R. 2022. "Peran Guru Ips Dalam Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Smp Negeri 33 Semarang". *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1).
- Juhji, J. 2016. "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan". *Studia Didaktika*, 10(1).
- Keppmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).
- Keppmendikbutristek RI Nomor Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Khoiriyah, H. 2019. "Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Malaysia". *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1).
- Khoirunnisyah, Sukino, & Muttaqien. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak". *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Kholik, A. N. 2019. "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21". *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1).
- Khusni, M. F., Munadi M., & Matin A. 2022. "Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo". *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1).
- Kristanti, Y. D., & Subiki S. 2017. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) pada Pembelajaran Fisika Disma". *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2).
- Kurniasih & Sani. 2016. *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Langgulung, H. 1986. *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lase, F. 2015. "Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar". *Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1(2).

- Leonard, L. 2015. "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3 (2).
- Lubis, M. 2020. "Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0". *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2).
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5).
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manik H, dkk. 2022. "Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Mariati, M. 2021. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi". *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1).
- Marisa, M. 2021. "Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0". *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1).
- Mauizdati, N. 2020. "Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2).
- Mubaroq, S. 2018. "Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial Dalam Menghadapi Pembelajaran Di Era Modern". *Journal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Mudrikah, A., Khori A., & Hamdani H. 2022. "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara". *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Muhaimin & Abd. M. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammedi, M. 2016. "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal". *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Mustafa, P. S., & Dwiyo W. D. 2020. "Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Abad 21". *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(3).
- Nasution, E. 2016. "Problematika Pendidikan di Indonesia". *Mediasi*, 8(1).
- Nasution, M. K. 2018. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa". *Studia Didaktika*, 11(1).
- Naufal, H., Irkhamni I., & Yuliyani M. 2020. "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di

- SMA Negeri 1 Pekalongan". *Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1).
- Ningrum, A. S. 2022. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)". *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR*, h. 166-177.
- Nugraha, D., & Anggraini Y. 2019. "Digitalisasi Pembelajaran Di Sekolah Pedalaman (Implementasi Pembelajaran Berbasis Komputer di SD Bina Dharma Muara Tiga dan Kebun Sentral Sumatera Utara)". *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 3(1).
- Nurgiyanto, B. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: BPFE.
- Nuryani, D. & Handayani I. 2020. "Kompetensi Guru Di Era 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Oksari AA, dkk. 2022. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(1).
- Omeri, N. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan". *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Pramono, D., Saputro I. H., & Utomo A. P. Y. 2021. "Pelatihan Penyusunan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Portofolio sebagai Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Bagi Guru SMP N 41 Semarang". *Jurnal Implementasi*, 1(1).
- Raihani. 2010. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Rohman, M. 2016. "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia". *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1).
- Ruhaliyah S, dkk. 2020. "Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Merdeka Belajar Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi". *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Sabriadi, H. R., & Wakia N. 2021. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi". *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2).
- Safitri, D. & Oktaviana M. 2017. "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus Guru IPS di SMP Labschool Jakarta)". *Edukasi IPS*, 1(1).
- Saleh, M. 2020. "Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19". *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1.
- Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.

- Sari, R. M. 2019. "Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan". *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Satiti, A. D. R., & Falikhatun F. 2022. "Accounting Curriculum Evaluation In Implementation Merdeka Belajar-Kampus Merdeka". *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 11(1).
- Satriadin, S. 2019. "Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan". *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 1(2).
- Sherly, S., Dharma E., & Sihombing H. B. 2021. "Merdeka Belajar: Kajian Literatur". *UrbanGreen Conference Proceeding Library*.
- Siagian, R. E. F., & Nurfitriyanti M. 2015. "Metode Pembelajaran Inquiry Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar". *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1).
- Sibagariang, D., Sihotang H., & Murniarti E. 2021. "Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Siregar, N., Rafidatun S., & Arsikal A. H. 2020. "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0". *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Soare, E. 2013. "Curricular Approach of Education. Effects on Evaluation Design". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 76.
- Sopiansyah D, dkk. 2022. "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)". *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1). REDAKSI
- Subandiyah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudarto, Abd. H., & Muhammad A. 2021. "Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Macanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/TemaIPA". *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 1(1).
- Suherman, S. & Shafira R. N. 2019. "Filsafat Pendidikan Alfred North Whitehead: Membangun Pengetahuan yang Menyeluruh Mengenai Realitas". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Sujarwo, S. 2013. "Pendidikan Di Indonesia Memprihatinkan". *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1).
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. 2011. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suprihatin. 2017. "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1).
- Suryaman, M. 2020. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar". *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Susetyo, S. 2020. "Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu". *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Sutarmi, K. & Suarjana I. M. 2017. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2).
- Sutopo, H. & Westy S. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwandi, S. 2020. "Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21". *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Syahara, M. U. & Astutik E. P. 2021. "Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV ditinjau dari Kemampuan Matematika". *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2).
- Syarif, A. H. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Tilaar, H. A. R. 2006. *Standar Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vhalery, R., Albertus M. S., & Ari W. L. 2022. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka". *Research and Development Journal of Education*, 8(1).
- Wahab, A. 2016. "Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1).
- Wahyudin, D. 2016. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo, H. 2016. "Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)". *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2).
- Wijaya, I. K. 2015. "Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar". *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2).
- Wijayanto, A. 2021. "Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar". *OSF Preprints*.
- Yamin, M. & Syahrir S. 2020. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)". *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).

- Zaini, M. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ziaurrahman, Z. & Surjono H. D. 2017. "Pengembangan E-Learning Adaptif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas X SMA". *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2).
- Zunaidi A, dkk. 2021. "Penguatan Pemahaman dan Orientasi Kurikulum Kampus Merdeka dalam Menyambut Merdeka Belajar-Kampus Merdeka". *Batuah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).



TENTANG PENULIS



Dr. H. Khoirurrijal, M.A. adalah dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung. Riwayat pendidikannya dimulai dari SD Negeri 1 Rejomulyo Metro Lampung (lulus 1986); SMP Negeri 1 Metro Lampung (lulus 1989); *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur (lulus 1994); S1 Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Lampung (lulus 1999); S2 Psikologi Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) (lulus 2004); hingga S3 Bahasa dan Sastra Arab, Konsentrasi Linguistik Terapan, Teknologi Informatika dan Komunikasi di Universitas Moulay Ismail Meknes, Maroko (lulus 2013).

Karier mengajarnya dimulai dari staf pengajar di Pondok Modern Darul Hidayah Gundi Suruh Salatiga Jawa Tengah (1994–1995). Mulai dari 2003 hingga saat ini ia menjadi dosen S1 dan Pascasarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Lampung. Ia juga menjadi Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab (MPBA) Pascasarjana IAIN Metro Lampung sejak 2017.

Telah banyak karya tulis ilmiah yang dihasilkannya. Di antaranya berjudul *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalam Islam* (2006); *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an* (2007); *Peristiwa Mu'jizat Nabi Membelah Bulan* (2012); dan *Maharah al-Kalam al-'Arabiy wa Mukawwanatuha wa Ahdafuha wa Taqwimuha* (2019). Ada juga karya-karya berupa buku, di antaranya berjudul *Kajian Praktis Seputar Puasa dan Zakat* (2010); *Empowering Learning Ethics in Islamic Education* (2020); dan *Muhassinât Lafdziah fi 'ilmi al-Badī'* (2022).



Dr. Fadriati, M.Ag. lahir di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat bertepatan pada tanggal 09 November 1969. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 05 Batusangkar mulai tahun 1977–1983. Pendidikan menengah pertamanya di SMPN 1 Batusangkar, kemudian pendidikan menengah atas di SMAN 1 Batusangkar juga. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 1993 di IAIN Imam Bonjol Padang Prodi Pendidikan Islam. Pendidikan magister ia selesaikan pada tahun 2002 di IAIN Imam Bonjol Padang Prodi Pendidikan Islam. Selanjutnya, pendidikan doktoral ia selesaikan pada tahun 2016 di IAIN Imam Bonjol Padang Prodi Pendidikan Islam.

Kariernya dimulai dengan menjadi dosen kader Pendidikan Agama Islam pada tahun 1994 di Fakultas Tarbiyah Lokal Jauh IAIN Imam Bonjol Padang. Setelah itu, diangkat menjadi dosen tetap di STAIN Batusangkar pada tahun 1998. Hingga sekarang menjadi dosen tetap di UIN Mahmud Yunus Batusangkar serta mengajar di FTIK dan Program Pascasarjana.

Jabatan karier yang pernah diperoleh saat menjadi dosen tetap yaitu Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Batusangkar mulai dari 1997–2007 dan 2017–2011; serta Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar mulai tahun 2016–2020.



Sofia S.E., M.M., M.Pd. dilahirkan di Muara Teweh, Barito Utara, Kalimantan Tengah pada 27 Juli 1970. Setelah menyelesaikan studinya, kegiatan sehari-harinya ialah menjadi staf pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Sejak 2006 ia telah mengabdikan diri menjadi staf pengajar.

Dalam kepadatan rutinitasnya di dunia pendidikan, ia juga menulis beberapa buku. Selain untuk menyelesaikan buku terbarunya ini, buku lain yang pernah diterbitkan bersama Penerbit Literasi Nusantara antara lain berjudul *Manajemen Sumber Daya Manusia; Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen; Pendidikan Antikorupsi; serta Manajemen Pemasaran.*



Anisa Dwi Makrufi, S.Pd.I., M.Pd.I. lahir di Sleman pada 5 Agustus 1990. Pendidikan S1 ia selesaikan di Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008–2012), kemudian melanjutkan S2 Prodi Pendidikan Islam di universitas yang sama pada tahun 2012–2014.

Perjalanan kariernya ia mulai dengan menjadi guru di SD Negeri Sokowaten Bantul (2010); guru di SD Muhammadiyah Gondanglegi Tempel (2012); guru di SD Masjid Syuhada (2012–2013); tentor di Lembaga Bimbingan Belajar (2012–2014); guru di SMK Muhammadiyah 1 Turi (2013–2016); hingga menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2016–sekarang).

Ia juga menjadi peraih “Hibah Riset dan Pengabdian Internal UMY” pada tahun 2017–2021. Prestasi terbarunya yaitu menjadi peraih Beasiswa Penguatan Bahasa Inggris (*Muhammadiyah Scholarship Preparation Program/ MSPP*) Majelis Dikti, MPK, dan Lazismu Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2021.

Karya tulis ilmiahnya juga telah dimuat dalam beberapa jurnal dan prosiding, di antaranya berjudul *Development of Social Emotional Learning for Generation Alpha in Islamic Education Perspective* (2019); *The Multiple Intelligences Dimension In Indonesias Religious Education* (2020); dan *Discourses on Religious Pluralism: Islamic Practices of Tolerance in the Classical and Modern Times* (2021).

literasi
nusantara
REDAKSI



Sunaryo Gandi, S.Ud., M.Ud. lahir di Kertopati pada 4 Januari 1984. Pendidikannya ia tempuh dari SDN 134/VI Kertopati; Pesantren Nurul Huda Mandiangin; Pondok Pesantren Saadatuddaren Tahtul Yaman Jambi; MAN Sarolangun; S1 Tafsir Hadits di IAIN Jambi; hingga S2 Pemikiran Agama dan Filsafat Islam IAIN Jambi.

Saat ini ia aktif sebagai dosen tetap di STAI Ma’arif Sarolangun. Ia juga aktif sebagai penyuluh agama Islam Non PNS, sebagai salah satu guru di MTs Nurul Yaqin Kertopati, serta sebagai ketua Yayasan Nurul Yaqin. Salah satu karya yang pernah diterbitkan yaitu buku yang berjudul *Konsep Agama Ala Gusdur*.



Abdul Muin lahir di Pamekasan pada 7 April 1966. Ia bertempat tinggal di Jl. Dirgahayu Kabupaten Pamekasan. Riwayat pendidikan di mulai dari SDN Bugih Pamekasan, SMP Negeri 1 Pamekasan, Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri (SMEA Negeri) Pamekasan. Pendidikan tingginya ia tempuh di S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi PAI; S2 Universitas Negeri Surabaya (UNESA) pada Program Studi Manajemen Pendidikan dan S2 Universitas Wijaya Putra (UWP) Surabaya pada Program Studi Manajemen; serta melanjutkan S3 di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Program Studi Manajemen Pendidikan.

Ia memiliki pengalaman kerja di kantor pemeritahan, di antaranya: menjadi Kasubbid Hubungan Lembaga Masyarakat pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (2012); Kasubbid Pembinaan Kewilayahan pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (2015); serta Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga pada Badan Kesatuan dan Politik (2017–sekarang).

Adapun di lembaga pendidikan ia pernah menjadi Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di SMA Negeri 2 Pamekasan (2011–2012); Kepala UPTD Cabang Dinas yang menangani TK/SD Kecamatan Larangan pada Dinas Pendidikan (2013–2016); mengajar di STAI Al Khairat Pamekasan (sekarang IAI Al Khairat Pamekasan) tahun 1990; Rektor IAI Al Khairat Pamekasan (2018–2021), serta Dosen IAIN Madura (2022–sekarang).



Dr. H. Tajeri S.E., S.H., M.M., M.H. lahir di Banjar Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 2 Maret 1965. Pendidikannya sejak kecil sampai remaja di Kalimantan Selatan. Ia melanjutkan studi S1 Ekonomi di Universitas Palangkaraya pada 1991, S2 di Manajemen di Universitas Putra Bangsa pada 2005, S1 Hukum di Universitas Teknologi Surabaya pada 2005, S2 Hukum di Universitas Teknologi Surabaya, dan S3 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Kegiatan sehari-harinya menjadi seorang pengajar di STIE Muara Teweh sejak tahun 1992. Ia juga pernah menjadi Ketua STIE Muara Teweh dari 2006–2020. Selain mengajar, ia juga menulis beberapa buku, di antaranya berjudul *Akutansi Biaya; Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan lingkungan Kerja terhadap Disiplin Kerja dan Kinerja Pegawai*; serta *Manajemen Strategi*.

Selain itu, ia juga menjadi anggota DPRD Barito Utara dari 2009–2024; Ketua DPC Partai Gerindra Barito Utara dari 2013–sekarang; Ketua PDMI;

Ketua Komite SDN 5 Melayu dan SMPN 2 Muara Teweh; Ketua Kahmi; Ketua PTMSI; Ketua IPSI Barito Utara; serta Pengurus ISEI Palangkaraya Kalteng.



Ali Fakhruddin merupakan lulusan S1 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang pada tahun 2015. Ia juga lulus S2 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Sebelas Maret Surakarta, serta menempuh program doktoral di Universitas Negeri Yogyakarta.

Saat ini ia menjadi dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas PGRI Palembang. Sejak tahun 2020 hingga 2025 ia menjabat sebagai sekretaris PGRI *Smart Learning and Character Center* Sumatera Selatan. Ia aktif dalam kegiatan pengembangan diri, di antaranya program *non-credit course: Foundations of Virtual Instruction* yang diselenggarakan University of California, serta *IRVINE* dan *Coaching Skills for Learner-Centred Conversations* yang diselenggarakan EDX.



Drs. H. Hamdani, M.Pd. lahir di Pulau Tengah pada 7 November 1968. Ia merupakan putra ke-3 dari 7 bersaudara dari Bapak H. Abdul Latif dan Ibu Hj. Rosdiana. Pada saat ini ia bertugas sebagai Kepala Bagian Tata Usaha di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu.

Sebelumnya ia pernah bertugas di beberapa instansi, yaitu MIN Fil Air Hitam, MIN Air Hitam, MIN Pondok Kubang, Kanwil Dep. Agama Prop. Bengkulu, Kantor Kemenag Kab. Muko-Muko, Kantor Kemenag Kab. Kepahiang, dan Kantor Kemenag Kab. Lebong. Ia telah menikahi seorang putri dari Bapak H. Mat Rusin (Alm.) dan Ibu Hj. Rosdiani yang bernama Hj. Mai Erdawati. Ia dikaruniai 3 orang anak yang bernama MH. Dedek Ibrohim, MH. Gedi Al Khobir, dan Muthiah El Madani.

Ia memulai jenjang pendidikan di SDN 79 Kerinci (1981); MTs. Negeri Koto Dian (1984); PGAN Sungai Penuh (1987); S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Jambi (1993); S2 Jurusan Manajemen Pendidikan UNJ Jakarta (2006); dan sekarang sedang proses S3 di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Karya tulis ilmiahnya juga telah termuat dalam Jurnal AKSARA (Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal) dengan judul *Pengembangan Wawasan*

Multikultural Madrasah Ibtidayah (MI) Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia juga memiliki karya tulis ilmiah yang termuat dalam jurnal internasional (BIRCI-Journal) dengan judul *Management Of Life Skills Education In Tsanawiyah Madrasah Muara Bangkahulu District*'.



Suprapno lahir di Sungai Benteng pada 2 Desember 1991. Ia merupakan putra ke-5 dari Bapak H. Supino dan Ibu Hj. Marsih. Ia menikahi seorang putri dari Bapak Samija, S.Pd. dan Ibu Iti Sawati yang bernama Ide Ayu Nursholeh, S.Pd. Ia dikaruni seorang anak saleh yang bernama Sayyid Muhammad Yusuf Al-Mumtaz. Saat ini ia mengajar di beberapa lembaga, yaitu Kampus STAI Ma'arif Sarolangun, Kampus UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dan Pondok Pesantren Tahfiz An-Nur Singkut.

Jenjang pendidikan yang dilalui dimulai dari SDN 57 Singkut 1 Kab. Sarolangun (2004); Madrasah Tsanawiyah Negeri Singkut Kab. Sarolangun (2007); MAN MODEL Jambi (2010); S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2014); S2 Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016); dan sekarang sedang proses S3 di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Ia pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Singkut Sarolangun Jambi pada 2004–2007. Pernah juga menjalani hidup di Asrama MAK Model Jambi pada 2007–2010. Setelah itu, ia menjalani hidup di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada 2010–2014, serta menjadi santri lagi di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Malang pada 2014–2016.

Telah banyak karya tulis dan buku yang telah ia terbitkan. Karya tulis berupa jurnal di antaranya berjudul *Kecerdasan Spiritual* (2017); *Implementasi Budaya Religius* (2018); dan *Menangkal Konflik Antar Umat Beragama Melalui Pendekatan Sosiologis* (2018). Adapun karya berupa buku di antaranya berjudul *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (2019); *Filsafat Pendidikan Islam (Kajian Tokoh-Tokoh Pemikiran Islam)* (2020); dan *Kolaborasi Pengantar Teori dan Aplikasi Ilmu Pendidikan Islam* (2021).

EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESAI

Paket Penerbitan Buku



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.850.000

Paket 50 Buku

2.600.000

Paket 100 Buku

4.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0857-5597-1589
0858-8725-4603

Alamat Kantor

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence
Kav. B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id



JASA DESAIN DAN LAYOUT BUKU

JURNAL, KARYA ILMIAH, MODUL, BUKU AJAR, NOVEL DLL

Desain Cover

- File high quality (jpg)
- Mendapat file asli (psd/cdr)
- Desain Profesional dan menarik
- Free desain cover buku 3D

Layout

- File siap cetak (pdf)
- Menggunakan aplikasi Adobe InDesign 2020
- Mendapatkan file asli (package InDesign)
- Kualitas layout berstandar percetakan nasional



JASA KONVERSI BUKU

Terbitkan Skripsi, Tesis dan Disertasi Anda

Anda ingin menerbitkan buku tapi tidak punya naskah? Tenang, terbitkan saja skripsi, tesis, disertasi Anda menjadi buku di Literasi Nusantara

CETAK OFFSET

Seluruh cetakan Literasi Nusantara garansi 100% berkualitas

Dapatkan harga ekonomis untuk cetak buku dengan jumlah besar

JASA MENURUNKAN PRESENTASE PLAGIASI

Lindungi karya Akademik Anda dari Plagiasi

Amankan setiap karya dengan minimalisir plagiasi agar naskah lebih kredibel

Raih Keuntungan yang Melimpah dengan Bergabung Menjadi Reseller/Dropshipper Buku Litnus. Dapatkan pemasukan tambahan sambil rebahan, bahkan tanpa harus punya stok barangnya.

**DROPSHIP
RESELLER**

KERJA SAMA EVENT

- ✓ Konsultasi penerbitan buku
- ✓ Potongan harga setiap layanan
- ✓ Terbit gratis untuk buku ajar
- ✓ Membuka kesempatan magang

TERJEMAH BUKU

Indonesia - Inggris
Inggris - Indonesia
Indonesia - Arab
Arab - Indonesia

PENGURUSAN HKI

Hindari plagiarisme atau klaim orang lain atas karya Anda. Amankan dan lindungi setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI).

PENGADAAN BUKU PERPUSTAKAAN

- Harga ekonomis
- Pilihan buku melimpah
- Semua buku ber-ISBN
- Bisa mengirimkan list kebutuhan
- Buat daftar pemesanan sendiri
- Jaminan garansi

"Buku-buku yang lengkap, terlebih jika terbit di tahun terbaru dapat meningkatkan minat pengunjung lebih aktif dan betah mengunjungi perpustakaan."



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id